

Jurnal

Ilmu Komunikasi

Volume 1, No. 13, April 2013

Fenomena lesbian dalam Pergaulan Remaja di Jakarta
Arifah Diah Permatasari & Mirza Ronda
1 - 33

Fenomena komunitas Hippies sebagai Counter Culture di Indonesia
Triadi Mulyantoro
34 - 67

Pola Komunikasi Keluarga menikah Muda
Anggitnya Nur Azman & Jamalullail
68- 89

**Analisis Framing Berita Utama Kenaikan BBM
pada SK Indo Pos & Media Indonesia**
Andre Wirawan & Supriadi
90 - 103

**Persepsi karyawan tentang Perbedaan Kepemimpinan Atasan
Berdasarkan Gender**
Ajie Wijaya & Manik Sunuantari
104 - 113

Jurnal
Ilmu Komunikasi

Volume 1

No. 13

Jakarta
April 2013

ISSN 1585-2249

Jurnal Ilmu Komunikasi

Volume 1, No. 13, April 2013

Fenomena lesbian dalam Pergaulan Remaja di Jakarta
Arifah Diah Permatasari & Mirza Ronda
1 - 33

Fenomena komunitas Hippies sebagai Counter Culture di Indonesia
Triadi Mulyantoro
34 - 67

Pola Komunikasi Keluarga menikah Muda
Anggitnya Nur Azman & Jamalullail
68- 89

**Analisis Framing Berita Utama Kenaikan BBM
pada SK Indo Pos & Media Indonesia**
Andre Wirawan & Supriadi
90 - 103

**Persepsi karyawan tentang Perbedaan Kepemimpinan Atasan
Berdasarkan Gender**
Ajie Wijaya & Manik Sunuantari
104 - 113

Jurnal Ilmu Komunikasi	Volume 1	No. 13	Jakarta April 2013	ISSN 1585-2249
---------------------------	----------	--------	-----------------------	----------------

Jurnal Ilmu Komunikasi terbit dua kali setahun pada bulan April dan September, memuat artikel hasil penelitian dibidang Komunikasi dan Relasi Publik.

Penanggung Jawab

Direktur Sekolah Pascasarjana Usahid
Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA

Pemimpin Redaksi

Mirza Ronda, Drs., M.Si

Penelaah Ahli (Mitra Bestari)

Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA (Universitas Sahid Jakarta)
Prof. Dr. Santoso S. Hamidjojo (Universitas Sahid Jakarta)
Prof. Dr. Betty R. Soemirat (Universitas Padjajaran)
Prof. Dr. Hafid Cangara (Universitas Hasanuddin)
Dr. Yusuf Hamdan (Universitas Islam Bandung)
Dr. Pinkey Triputra (Universitas Indonesia)

Team Redaksi

Lilik Murdianto, S.Sos
Eko Hari Saksono, SE.

Design Grafis/Setting

Sugeng Hari Abrianto, S.Sos.

Tata Usaha dan Sirkulasi

Dedy Wahyudi, Drs., MM
Edy, SAg

Alamat Redaksi

Gedung Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta, Annex Building Lt.5
Sahid Jaya Hotel Jakarta, Jl. Jend. Sudirman 86, Jakarta Pusat.
E-mail: pmbs2@usahid.ac.id

Jurnal Ilmu Komunikasi diterbitkan oleh Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta. Terbit pertama kali bulan Juli 2005 dengan nama Jurnal Ilmu Komunikasi.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dimuat dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format dan tulisannya dapat diperiksa pada petunjuk bagi penulis Jurnal Ilmu Komunikasi di sampul belakang dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh peneliti ahli atau Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya.

Langganan satu tahun (2 nomor) Rp. 100.000,- uang langganan ditransfer ke rekening Bank Mandiri No. 124.0.098.045.793

Pengantar Redaksi

Salah satu upaya untuk mendukung adanya atmosfer akademik di lingkungan universitas Sahid Jakarta adalah diterbitkannya jurnal ilmu komunikasi yang diterbitkan oleh Sekolah Pascasarjana (SPs) Universitas Sahid Jakarta. Pada edisi kali ini khusus dimuat artikel ilmiah berupa hasil penelitian dan ulasan ilmiah.

Semoga untuk terbitan selanjutnya diharapkan tulisan-tulisan hasil penelitian maupun ulasan ilmiah lebih berkembang, baik dari segi kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Atas partisipasi para peneliti penyaji dan pihak lain yang mendukung kemajuan jurnal ilmiah ini diucapkan terima kasih.

Salam

ABSTRAK

Fenomena Lesbian Dalam Pergaulan Remaja Di Jakarta

Arifah Diah Permatasari *)

Mirza Ronda *)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana fenomena lesbian dalam pergaulan remaja di Jakarta". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana fenomena lesbian dalam pergaulan remaja di Jakarta.

Konsep – konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep komunikasi, perspektif interaksional yaitu interaksi simbolik, lambang komunikasi, dan makna lambang komunikasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dengan menggunakan tradisi fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa lima Informan yaitu, Informan pertama Adira, informan kedua Tanjung, Informan ketiga Dinda, Informan keempat Vera, dan Informan kelima Evan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yang terdapat reduksi data, penyajian, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *lesbian* dalam pergaulan remaja di Jakarta dipengaruhi oleh faktor psikologis, pergaulan dan pilihan dari masing – masing individu. Lambang yang terdapat dalam komunitas *lesbian* dimaknai dengan *butchy*, *andro*, *femme* serta simbol yang digunakan adalah bahasa lisan dan isyarat.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah fenomena *lesbian* yang terjadi sangat berkembang luas dibandingkan dengan pada masa dulu yang lebih tertutup. Kedua, simbol – simbol yang digunakan dalam komunitas *lesbian* adalah bahasa lisan dan isyarat. Ketiga, makna dari simbol yang ada dalam komunitas *lesbian* seperti bahasa lisan dan tulisan mengindikasikan bahwa orang yang menggunakan kata – kata tersebut adalah komunitas *lesbian*. Makna tersebut bertujuan untuk menandakan keberadaan kaum *lesbian* itu sendiri. Sedangkan simbol pelabelan *Butchy* dimaknai dengan perempuan yang ditandai dengan gaya seperti laki – laki yang sudah membuang sisi keperempuanannya. *Femme* yang dimaknai dengan dengan perempuan berambut panjang dan feminim. *Andro* dimaknai dengan perempuan yang berpenampilan *tomboy*.

*) Penulis : Alumni Fikom dan Dosen fikom Usahid

1. PENDAHULUAN

Homoseksualitas pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki kelainan seksual, atau dapat diartikan penyuka sesama jenis. Fenomena ini memiliki kaitan dengan bebasnya pergaulan dikalangan remaja Indonesia khususnya di Jakarta. Pada dasarnya kaum Homoseksualitas belum dapat diterima oleh kalangan masyarakat. Karena hal tersebut bertentangan dengan norma – norma yang ada di masyarakat. Budaya timur jelas belum dapat menerima hal tersebut.

Pengertian *homoseksual* di definisikan secara berbeda oleh banyak ahli. Tetapi pengertian *homoseksual* mengacu pada hubungan seksual dengan jenis kelamin yang sama. Orientasi seksual digambarkan sebagai objek impuls seksual seseorang: *heteroseksual* (jenis kelamin berlawanan), *homoseksual* (jenis kelamin sama) atau *biseksual* (kedua jenis kelamin). Pengertian *homoseksual* paling sering digunakan untuk menggambarkan perilaku jelas seseorang, orientasi seksual, dan rasa identitas pribadi atau sosial. *Hawkin (dalam Kaplan, 1997)* menulis bahwa istilah "*gay*" dan "*lesbian*" dimaksudkan pada kombinasi identitas diri sendiri dan identitas sosial; istilah tersebut mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki suatu perasaan menjadi kelompok sosial yang memiliki label sama. *Homoseksualitas* mengacu pada interaksi seksual dan/atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. *Homoseksual* juga digunakan untuk merujuk pada hubungan intim dan atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai *gay* atau *lesbian*.¹

Dilihat dari perspektif biologis, tidak salah jika banyak orang menganggap *homoseksual* merupakan sebuah penyakit

keturunan. Setiap orang dilahirkan dengan tingkat hormon yang berbeda-beda. Beberapa orang dilahirkan dengan tingkat hormon yang tinggi, yang menyebabkan dorongan seksualnya juga tinggi. Seringkali orang-orang dengan libido yang tinggi tersebut tidak mampu menyalurkan hasrat seksualnya. Orientasi seksual mereka pun berubah, tidak lagi ketertarikan terhadap lawan jenis, tetapi ketertarikan terhadap sesama jenis maupun hal-hal lain yang dapat memuaskan hasrat seksual mereka. Faktor lingkungan sekitar pun berperan penting dalam hal ini. Faktor ini berpengaruh besar dalam membentuk pemikiran yang akhirnya mempengaruhi individu dalam mengarahkan orientasi seksualnya. Faktor lingkungan membuat seorang individu mempelajari hal-hal yang terjadi di sekitarnya.²

Menurut ilmu psikologi, *Lesbian* tergolong dalam *abnormalitas* seksual yang disebabkan karena adanya partner seks yang abnormal. Dan hal ini terjadi karena adanya faktor lingkungan dan hormon eksogin. Pada usia pubertas remaja perempuan, dalam diri individunya muncul kecenderungan biseksual, yaitu mencintai seorang teman perempuan, sekaligus mencintai teman pria. Pada proses perkembangan remaja yang normal, biseksualitas bisa berkembang menjadi heteroseksual (menyukai lawan jenis). Sebaliknya jika prosesnya *abnormal*, misalnya disebabkan oleh faktor lingkungan atau eksogin tertentu, maka biseksualitas bisa berkembang menjadi *Lesbian*, dan obyek seksualnya benar-benar seorang wanita. Banyak pula penyebab kenapa remaja perempuan memilih menjadi *Lesbian* seperti; pernah mengalami peristiwa traumatis dengan laki-laki, keluarga yang membesarkan dengan cara yang salah atau pergaulan dengan remaja-

¹<http://www.psychologymania.com/2012/08/pengertian-homoseksual.html>. Diakses 27 maret 2013

²<http://m.kompas.com/news/2008.12.12.13584979>. Diakses tgl 27 maret 2013

remaja putri lain yang sudah menjadi lesbian.³

Tidak sedikit perempuan yang menyukai perempuan lain, tetapi malu untuk mengungkapkan. Padahal hal tersebut wajar terjadi karena pada masa remaja seorang perempuan akan membutuhkan teman perempuannya untuk menjadi sahabat atau teman bicara, namun hal ini sering disalahartikan oleh sebagian perempuan. Pada dasarnya hal tersebut bukan mengartikan perempuan tersebut menjadi lesbian. Oleh karena itu remaja perempuan yang sedang mengalami masa pubertas akan mengalami hal tersebut. Sehingga kecendrungan perempuan untuk menjadi seorang lesbian diawali pada masa remajanya, hal ini disebabkan adanya salah pengertian ketika dekat dengan teman perempuannya. Ketika dalam masa pubertas seorang remaja perempuan mengalami biseksual, maka peran keluarganya yang menjadi faktor penting dalam menempatkan remaja tersebut pada posisi yang seharusnya.

Dibawah ini adalah ciri-ciri remaja bergejala lesbian :

- Remaja ini lebih senang bergaul dengan anak-anak sejenis kelamin yang sama dan berusia dibawahnya.
- Biasanya anak ini takut berbicara dengan lawan jenisnya.
- Berpakaian seperti atau menyenangi kegiatan yang biasa dikerjakan laki-laki.⁴

Lesbian bukan didasarkan pada gen, tetapi hal itu dapat terjadi karena faktor pergaulan yang menjadikan sebagai *lifestyle*, faktor psikologis lainnya seperti pernah merasakan sakit hati oleh laki – laki, merasa berhubungan dengan wanita lebih nyaman ketimbang dengan laki – laki dan faktor

ekonomi juga mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengambil tindakan tersebut. Faktor ekonomi muncul sebagai faktor pemicu seorang perempuan menjadi lesbian. Hal ini mungkin aneh tetapi pada kenyataan di Jakarta pekerja seks komersial bukan hanya dipekerjakan untuk melayani lawan jenisnya. Permintaan pekerja seks untuk melayani sesama jenisnya mulai marak di Jakarta. Karena Homoseksualitas juga menjamur dikalangan – kalangan atas, sehingga lesbian atau homoseksual lainnya juga ikut andil dalam pekerjaan tersebut. Bisa juga pekerja seks juga menjadi biseksual sehingga terbilang fleksibel dalam melakukan pekerjaan seksual tersebut. Ini merupakan fenomena yang baru yang terjadi di Jakarta. Oleh sebab itu tidak aneh bahwa kaum lesbian dan Homoseksualitas lainnya tumbuh subur karena faktor ekonomi sebagai mata pencaharian baru.

Lesbi juga memiliki sebutan khusus untuk komunitas lesbi seperti *lines* atau *lesbio*. Hal ini dimaksudkan untuk mereka yang keberadaannya tidak ingin diketahui atau untuk mengelabui orang-orang yang berada disekitarnya agar pembicaraan mereka tidak dimengerti ketika mereka sedang berada di tempat umum. Oleh karena itu komunitas ini lebih menghargai bila seseorang menyebutkan istilah tersebut dibandingkan dengan sebutan lesbian sendiri.

Kehidupan sosial mereka lebih sangat tertutup dibandingkan kaum gay yang sekarang mulai lebih menampakan jati dirinya. Untuk hubungan asmara, kaum lesbian terkenal dengan hubungan yang bersifat *overprotective*. Faktor psikologis yang menjadikan mereka bisa bertindak sangat nekat dan diluar nalar kita sebagai manusia normal. Mungkin bisa lebih terlihat kasar itu dikarenakan mereka adalah minoritas sehingga terdapat rasa ketakutan apabila mereka kehilangan pasangan sejenisnya. Saat ini lesbian atau homoseksual lainnya dianggap menjadi aktor utama yang menyebarkan virus HIV atau Aids di Indonesia. Walaupun

³<http://www.ruasmi.com/2011/08/fenomena-lesbian-pada-remaja.html> . Diakses 27 maret 2013

⁴<http://www.acidforum.or.id/ciri-ciri-remaja-lesbian.html?sr=4cc0c0a1773c91a4ac205d014974262b06&> Diakses tgl 5 Januari 2013

penyebaran penyakit tersebut tidak selalu dari kaum Homoseksualitas tetapi alasan penyimpangan seksual selalu menjadi faktor pemicu utama penyebaran penyakit HIV/Aids.

Kehidupan *lifestyle* mereka juga tidak dapat dipungkiri menempati kelas sosialita. Wilayah Kemang Jakarta Selatan yang sekarang mulai menjadi tempat mereka bersosialisasi dengan kaum *lesbian* lainnya. Food court blok M plaza yang sekarang sangat didominasi oleh kaum *lesbian* sebagai "markas" mereka. Dan M point club dan moonlight club sebagai club yang memang didominasi oleh kaum *lesbian*, tempat tersebut seperti ajang eksistensi kaum *lesbian* yang mulai membuka diri dihadapan publik dan seolah bangga akan jati diri mereka sebagai *lesbian*.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan terjun langsung kedalam kehidupan komunitas *lesbian*. Dalam bentuk penelitian fenomena *lesbian* dalam pergaulan remaja di Jakarta. Menjadi seorang *lesbian* pasti memiliki alasan tersendiri bagi setiap individu yang terlibat. Banyak faktor yang menjadi alasan seseorang mengambil keputusan menjadi seorang *lesbian*. Karena pada dasarnya *lesbian* masih sangat tertutup dibandingkan dengan komunitas lainnya karena adanya tuntutan budaya yang mengarahkan pada tataran hidup normatif. *Lesbian* di Indonesia masih dianggap sebagai masalah sosial yang selalu diperdebatkan dan disangkut-pautkan dengan aturan agama, sehingga mereka belum mendapatkan kebebasan dan tidak dianggap dalam status sosial di masyarakat. Hal ini dianggap menarik karena semakin ditekannya komunitas homoseksual justru malah makin berkembang di Jakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis diatas maka perumusan masalahnya adalah Bagaimana makna

fenomena *lesbian* dalam pergaulan remaja di Jakarta.

1.3. Identifikasi masalah

Dari uraian latar belakang diatas penulis mengidentifikasi masalah tentang fenomena *lesbian* dalam pergaulan remaja di Jakarta sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena remaja *lesbian* di Jakarta?
2. Bagaimana simbol – simbol yang digunakan dalam komunitas *lesbian*?
3. Apa makna dari simbol – simbol yang digunakan dalam komunitas *lesbian*?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis: Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi fakultas ilmu komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi mengenai interaksi simbolik dalam kaitannya dengan pemahaman fenomena *lesbian* dalam pergaulan remaja di Jakarta dan simbol yang digunakan dalam komunitas tersebut.

Manfaat Praktis: Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan *lesbian* dalam kaitannya dengan fenomena *lesbian* dalam pergaulan remaja di Jakarta.

2. LANDASAN TEORITIS

2.1. Perspektif Interaksional

Pembahasan tentang ilmu komunikasi, tentunya kurang lengkap bilamana tidak membahas pula tentang perspektif ilmu komunikasi yang sudah demikian mapan. Terdapat empat perspektif ilmu komunikasi, yaitu: perspektif mekanistik, psikologis, interaksional dan pragmatisme, seperti yang dikemukakan Fisher (1978).³

Perspektif mekanistik menekankan pada unsur saluran fisik komunikasi, penyampaian dan penerimaan arus pesan

³Drs. Elvino Ardianto M.Si, Bambang Q-Aness, M.Ag. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis rekayasa. 2009. Hal 36-41

diantara sumber atau para penerimanya. Mekanisme merupakan perspektif yang paling sering dianut oleh para ahli yang minat utamanya bukan pada komunikasi manusia, misalnya, para ahli psikologi sosial, antropologi, spesialis dalam manajemen perusahaan, dan sejenisnya. Namun begitu, jejak perspektif mekanistik merasuki sejumlah besar penelitian komunikasi. Karena perspektif memfokuskan perhatiannya pada saluran, maka pengkajian dan penyusunan komunikasi pun berfokus pada saluran sebagai tempat untuk mencari fenomena komunikatif. Sekali pemikiran diarahkan kepada fungsi yang dilaksanakan pada saluran dan kepada apa yang terjadi selama penyampaian atau penerimaan pesan, maka berbagai implikasi untuk komunikasi menjadi menonjol.⁶

Seperti halnya komunikasi, psikologi merupakan disiplin yang beraneka ragam dengan spesialisasi yang dihubungkan secara longgar, misalnya, psikologi kepribadian, psikologi sosial, psikologi industri, psikologi penyuluhan, psikologi abnormal, psikologi fisiologis, psikologi klinis, psikologi arsitektural, psikologi humanistik, psikologi pendidikan, dan seterusnya. Perspektif psikologis tentang komunikasi memfokuskan perhatian pada individu (komunikator atau penafsir) baik secara teoritis maupun empiris. Secara lebih spesifik lagi, yang menjadi fokus utama dari komunikasi adalah mekanisme internal penerimaan dan pengolahan informasi. Unsur – unsur perantara dari *Behaviorisme* S-O-R dan psikologi kognitif, cenderung untuk mendominasi usaha penelitian para ilmuwan komunikasi yang mempergunakan perspektif psikologis. Perspektif ini menganggap bahwa manusia berada dalam suatu medan *stimulus*, yang secara bebas disebut sebagai suatu lingkungan informasi. Di sekeliling setiap orang terdapat arus *stimulus* yang hampir tidak terbatas

jumlahnya, semuanya dapat diproses melalui organ – organ indra penerima, yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan rasa. Semua *stimulus* ini bersaing untuk diterima karena banyaknya sehingga jumlahnya melebihi kapasitas manusia untuk menerima dan mengolahnya.⁷

Perspektif pragmatis merupakan yang terbaru dari empat perspektif yang ada dalam komunikasi. Hampir seluruh perkembangannya bermula dari penerbitan buku *Pragmatic of Human Communication* tahun 1967 oleh *Watzlawick, Beavin dan Jackson*. Perspektif pragmatis tentang komunikasi manusia didasarkan pada asumsi pokok sistem dan informasi. Perspektif ini merupakan aplikasi yang sesuai dari sistem pada komunikasi manusia dan jelas merupakan perkembangan batu yang berbeda untuk penelitian komunikasi manusia. Perspektif pragmatis menyajikan alternatif paradigma yang sangat berbeda dengan tiga perspektif sebelumnya. Komponen – komponen khas dalam perspektif pragmatis dimulai dengan perilaku orang – orang yang terlibat dalam komunikasi. Karena itu satuan komunikasi yang paling mendasar adalah tindak perilaku atau tindak yang dijalankan secara verbal atau non verbal oleh seorang peserta dalam peristiwa komunikatif. Tindakan kemudian dikategorikan dalam fungsi yang dilaksanakan dalam komunikasi.⁸

Perspektif interaksional menunjukkan pandangan komunikasi manusia yang telah berkembang secara tidak langsung dari cabang sosiologi yang dikenal sebagai interaksi simbolis. Interaksi simbolis secara relatif merupakan pendatang baru dalam studi komunikasi manusia. Dari semua perspektif yang telah diterapkan pada studi komunikasi manusia, barangkali yang paling bersifat

⁷Ibid hal 36-41

⁸Ibid hal 36-41

⁶Ibid hal 36-41

"manusiawi", adalah yang beraliran interaksionisme simbolis. Perspektif interaksional menonjolkan keagungan dan nilai individu diatas nilai pengaruh lainnya. Manusia dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, bersosialisasi dengan masyarakat, dan menghasilkan buah pikiran tertentu. Tiap bentuk interaksi sosial itu dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. Inilah karakteristik utama dari seluruh perspektif ini. Dalam pengertian ini interaksionisme tidak memandang individu sebagai wujud unik dan terintegrasi yang memiliki kognisi dan keyakinan yang terinternalisasikan, akan tetapi sebagai makhluk sosial. Manusia tidak hanya berada pada medan *stimulus* sebagai penerima yang selektif, akan tetapi ia bertindak terhadap fenomena lingkungan secara kreatif dan reflektif. Perspektif interaksional memungkinkan individu untuk melihat dirinya sendiri sebagaimana orang – orang lain melihat padanya. Supaya menjadi objek penafsiran diri, maka diri (*the self*) harus meninggalkan dirinya (*self*) untuk melakukan penafsiran itu.⁹

Teori interaksi simbolik istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh *Herbert Blumer* dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh *George Herbert Mead* yang kemudian dimodifikasi oleh *Blumer* dengan tujuan tertentu. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol – simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh,

yang kesemuanya itu mempunyai maksud yang disebut dengan simbol.¹⁰ Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud *Blumer* mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna – makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
3. Makna – makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.¹¹

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli – ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.¹²

George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori ini, berlandaskan beberapa cabang filsafat antara lain pragmatisme dan behaviorisme.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai

¹⁰ Engkus Kuswarno. *Etnografi*. Bandung; WidyaPajajaran. 2008. Hal 22

¹¹ Ibid hal 22

¹² Ibid hal 22

⁹Ibid 36-41

kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek – objek disekeliling mereka.¹³

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan *Blumer*, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari *problem – problem* strukturalisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah atas diantara kedua pandangan tersebut. Menggunakan pandangan *Rose*, simbol – simbol yang meliputi makna dan nilainya, tidaklah berlangsung dalam satuan – satuan kecil yang terisolasi, melainkan terkadang dalam satuan – satuan besar yang kompleks. Istilah – istilah berbeda untuk merujuk kepada satuan – satuan bersifat simbolik besar dan kompleks ini adalah peran dan struktur yang merujuk kepada suatu setting sosial tertentu, baik yang kecil dan sementara seperti suatu panitia konferensi ataupun yang besar dan permanen seperti negara atau masyarakat.¹⁴

Aspek individual dan aspek struktural masyarakat adalah bagaikan dua sisi dari suatu mata uang yang sama. Dengan demikian, kedua perspektif yang sejalan dengan masing – masing pandangan itu, yakni perspektif interaksi simbolik dan perspektif stuktural fungsional, sebenarnya saling melengkapi, meskipun kedua berbeda. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol – simbol. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia

disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural.¹⁵

Interaksionisme simbolis, sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara – cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. *Barbara Ballis Lal* meringkaskan dasar – dasar pemikiran gerakan ini:

- Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektifnya mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka.
- Kehidupan sosial terdiri dari proses – proses interaksi dari pada susunan, sehingga terus berubah.
- Manusia memahami pengalaman melalui makna – makna yang ditemukan dalam simbol – simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.
- Dunia terbentuk dari objek – objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
- Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, dimana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan.
- Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya sebuah objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.¹⁶

Tiga konsep utama dalam teori *Mead* ditangkap dalam judul karyanya yang paling terkenal, yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran. Kategori – kategori ini merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian – bagian tertentu. Masyarakat (*society*) atau kehidupan kelompok terdiri atas perilaku –

¹³ Ibid hal 71

¹³ Ibid hal 68

¹⁴ Ibid hal 70

¹⁶ Stephen Little John, Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta; Salemba humanika. 2009 hal 231

perilaku kooperatif anggota – anggotanya. Kerja sama manusia mengharuskan kita untuk memahami maksud orang lain yang juga mengharuskan kita untuk mengetahui apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Makna merupakan merupakan sebuah hasil komunikasi yang penting. Pemaknaan anda merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menafsirkan kejadian – kejadian disekitar kita. Penafsiran itu seperti percakapan internal. Jelasnya kita tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol – simbol yang kita gunakan.¹⁷

Kegiatan saling memengaruhi antara merespon pada orang lain dan diri sendiri ini adalah sebuah konsep penting dalam teori *Mead* dan hal ini memberikan peralihan yang baik ke konsep keduanya diri. Anda memiliki diri karena anda dapat merespon kepada diri anda sendiri sebagai sebuah objek. Kadang – kadang anda bereaksi dengan baik pada diri anda serta merasakan kebanggaan, kebahagiaan dan keberanian. Cara utama anda dapat melihat diri anda seperti orang lain melihat anda adalah melalui pengambilan peran atau menggunakan sudut pandang orang lain dan inilah yang menyebabkan anda memiliki konsep diri. Istilah lain untuk konsep diri adalah refleksi umum orang lain (*generalized others*), semacam gabungan sudut pandang yang memandang diri anda sendiri.¹⁸

Berpikir adalah konsep ketiga *Mead*, yang ia sebut pikiran. Pikiran bukanlah sebuah benda, tetapi merupakan sebuah proses. Hal ini tidak lebih dari sekedar berinteraksi dengan diri anda sendiri. Kemampuan ini yang berkembang sejalan dengan diri, sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan bagian dari setiap tindakan manusia. Berpikiri melibatkan keraguan (menunda

tindakan yang jelas) ketika anda menafsirkan situasi.¹⁹

Interaksionisme simbolis sebagai sebuah gerakan, ada untuk meneliti cara – cara manusia berkomunikasi, memusat, atau dapat membagi makna. Dalam bagian berikut, kita akan melihat pada sebuah teori yang terkenal dari karya sastra komunikasi yang terpusat pada salah satu cara yang signifikan dimana pemusatan ini terjadi.²⁰

Secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan premis – premis berikut: Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung dalam komponen – komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.²¹

Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covert role taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu kaum interaksionisme simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka,

¹⁷Ibid hal 232

¹⁸Ibid 234

¹⁹Ibid 235

²⁰Ibid 236

²¹Deddy Mulyana Op.cit hal 71

menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup. George Ritzer meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip – prinsip sebagai berikut:

1. Manusia tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka dalam situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan – tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola – pola interaksi yang jalin – menjalin ini membentuk kelompok atau masyarakat.²²

Sebenarnya, sebuah hasil penting dari interaksi adalah sebuah gagasan khusus mengenai diri sendiri. Komunikasi sangat penting dari awal karena anak – anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan disekitar mereka. Proses bernegosiasi dengan dunia sekitar juga hadir melalui komunikasi. Seseorang memahami dan berhadapan dengan objek dilingkungannya melalui interaksi sosial. Sebuah objek dapat menjadi aspek apa saja dari realitas seseorang sebuah barang, sebuah kualitas, sebuah kejadian, atau sebuah situasi. Satu – satunya syarat agar sesuatu bisa menjadi sebuah objek adalah bahwa seseorang

harus memberi nama atau menghadirkannya secara simbolis. Oleh karena itu, objek – objek lebih dari sekedar hal – hal objektif. Mereka merupakan objek – objek sosial dan realitas merupakan totalitas dari objek – objek sosial seseorang.²³

Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dengan objek – objek sosial. Mereka juga berkomunikasi dengan diri mereka sendiri. Para pelaku komunikasi melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses interaksi. Kita berbicara pada diri kita sendiri dan memiliki percakapan dalam pikiran kita untuk membedakan benda dan manusia. Keseluruhan dasar pemikiran IS adalah bahwa hal – hal tersebut muncul dari interaksi dengan orang lain. Orang lain tertentu, *orientational others*, yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Mereka adalah orang – orang yang terikat secara emosional dan psikologis dengan kita. Mereka, seperti orang tua, memberikan kita kosakata umum, konsep penting, dan kategori yang menjelaskan realitas kita. Diri sendiri merupakan sebuah objek sosial yang penting, dijelaskan dan dipahami dengan cara yang selalu berkembang dalam interaksi dengan *orientational others*. Konsep diri anda tidak lebih dari rencana tindakan anda terhadap diri sendiri, identitas, minat, keengganan, cita – cita, ideologi, dan penilaian diri anda. Konsep diri memberikan sikap – sikap yang menguatkan karena hal tersebut bertindak sebagai kerangka referensi.²⁴

Ketika dua orang saling berkomunikasi selain apapun yang mereka lakukan, mereka mengartikan hubungan mereka dengan cara mereka berinteraksi. Ketika anda berbicara dengan seorang teman, rekan kerja, pengajar, atau anggota keluarga, anda selalu menciptakan sebuah

²³ Ibid 121

²⁴ Ibid 122

²² Ibid hal 73

dugaan untuk perilaku anda sendiri dan perilaku orang lain. Kadang anda memperkuat dugaan lama anda dan pada waktu yang lain, anda terlibat dalam pola - pola interaksi baru yang dapat membentuk dugaan baru untuk interaksi di waktu yang akan datang.²⁵

Ada banyak aturan tidak tertulis 1. dalam setiap hubungan yang berlanjut, baik dalam pertemanan, rekan bisnis, pasangan kekasih, keluarga, maupun hubungan - hubungan lain, dan aturan - aturan tersebut dapat berubah seiring dengan perubahan pada pola - pola interaksi. 2. Ketika dalam sebuah hubungan, tindakan dapat berbicara lebih keras daripada kata - kata. Satuan dasar dari hubungan bukanlah seseorang atau dua orang, tetapi interaksi perilaku yang merespons pada perilaku 3. yang lain. Seiring waktu, sifat - sifat hubungan terbentuk atau dibentuk melalui serangkaian interaksi, respon terhadap respon.²⁶

Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensi terhadap komunikasi. Informasi dalam hubungan ini pada dasarnya berupa simbol atau lambang - lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi. Teori interaksi simbolik memandang bahwa makna - makna dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok - kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan kelanggengan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan dan makna - makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi - konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Bahasa dalam hubungan ini dipandang sebagai hubungan pengangkut realita yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksionisme simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap

komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna - makna dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi sosial.²⁷

Barbara Ballis mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik sebagai berikut :

Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi.

Kehidupan sosial lebih merupakan proses - proses interaksi daripada struktur - struktur yang karenanya senantiasa berubah.

Orang memahami pengalaman melalui makna - makna yang ia ketahui dari kelompok - kelompok primer dan bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan sosial.

Dunia terbangun atas objek - objek sosial yang disebut dengan sebutan tertentu dan menentukan makna - makna sosial.

Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran - penafsiran dimana objek - objek yang relevan serta tindakan - tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan.

Kesadaran tentang diri sendiri seseorang merupakan suatu objek yang signifikan dan seperti objek sosial lainnya. Ia didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.²⁸

Penelitian ini berada dalam perspektif interaksional karena di dalam komunitas *lesbian* mereka menggunakan interaksi yang berupa simbol - simbol tertentu yang biasanya menjadi bahasa yang berupa isyarat atau bahasa khusus yang menjadi suatu alat dalam berkomunikasi antara *lesbian* di dalam suatu komunitas. Simbol - simbol tersebut memberikan makna yang memiliki arti tertentu.

²⁵Pawito., *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta; PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007. Hal 66- 67

²⁸Ibid hal 67-68

²⁵Ibid 122.

²⁶Ibid 122

2.2. Lambang Komunikasi

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya. Lambang meliputi kata – kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.²⁹

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan, ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Berbeda dengan lambang dan ikon, indeks adalah tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Indeks muncul berdasarkan hubungan sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi.³⁰

Menurut Blumer dalam Poloma (1987) keistimewaan pendekatan kaum interaksionis-simbolik ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing – masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut model *stimulus respons*. Interaksi simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide – ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.

²⁹Dr.DeddyMulyana.
IlmuKomunikasiSebagaiSuntupengantar.Bandung:
Rosda. 2007. Hal 92

³⁰Ibid hal 92

- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi – interaksi non simbolik mencakup stimulus respons yang sederhana.³¹

Lambang komunikasi adalah tanda yang mengandung arti, digunakan dalam proses komunikasi. Di bagi dua yaitu lambang komunikasi umum dan lambang komunikasi khusus.Lambang komunikasi umum dibagi empat menurut perwujudannya:

1. Lambang komunikasi mimik.
2. Lambang komunikasi gerak-gerak.
3. Lambang komunikasi suara.
4. Lambang komunikasi bahasa (Lambang komunikasi tulisan dan lisan).³²

Lambang komunikasi bahasa paling sempurna dibanding Lambang komunikasi lain, karena lebih mudah mewujudkan IP manusia. Lambang komunikasi khusus digunakan untuk mewujudkan motif komunikasi, misal di film (tata rias, dekorasi, anekawarna, tata lampu, dll).Lambang komunikasi mana yang digunakan tergantung kepada motif komunikasi yang hendak diwujudkan komunikator.Agar komunikasi memahami IP yang disampaikan komunikator, maka lambang komunikasi yang digunakan adalah lambang komunikasi yang di mengerti komunikasi.³³

Onong Uchjana Effendy (1994) dalam bukunya Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek bahwa proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dalam bentuk lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang dalam komunikasi primer

³¹Ahmad Sihabudin. Komunikasi Antarbudaya. Jakarta: Bumi aksara. 2011. Hal 72

³²<http://basic-advertising.blogspot.com/2009/07/lambang-lambang-komunikasi.html> diakses tanggal 2 juli 2013 jam 15.00

³³Ibid

adalah bahasa, kias, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menterjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator (*sender*) kepada komunikan (*receiver*). Bahasa menjadi menjadi lambang yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi merupakan suatu hal yang jelas karena hanya bahasa lah yang dapat "menterjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain (*Onong Uchjana Effendy:1994*).³⁴

Hymes (1974) seorang pakar sociolinguistik mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*, yakni:

1. *Setting and Scene,*
2. *Participants,*
3. *Ends,*
4. *Act Sequences,*
5. *Key,*
6. *Instrumentalities,*
7. *Norms,*
8. *Genres.*³⁵

Franklin Fearing membagi karakteristik ciri lambang komunikasi menjadi 3 macam:

- 1) Lambang dibuat oleh manusia
- 2) Mempunyai nilai komunikasi
- 3) Dipergunakan dengan maksud untuk mengadakan suatu situasi baru.³⁶

Lambang merupakan elemen penting dalam komunitas *lesbian*. lambang menunjukan identitas diri dari masing – masing individu yang berada dalam komunitas tersebut. Penelitian ini membahas tentang lambang dan cara lambang tersebut bekerja dalam komunitas tersebut sehingga kita dapat mengetahui secara mendalam tentang fenomena *lesbian* yang terjadi pada remaja di Jakarta.

³⁴<http://neozonk.wordpress.com/2012/09/19/bahasa-sebagai-simbol-komunikasi/> diakses tanggal 2 juli 2013 jam 15.00

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

2.4 Makna Lambang Komunikasi

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.³⁷

Ernst Cassler mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Sedangkan Lambang atau *symbol* adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Hal ini kemudian berkaitan dengan bagaimana proses bahasa itu berkembang dalam kehidupan manusia, seperti misalnya teori "bow wow" dan lain-lain, bagaimana manusia mendefinisikan simbol yang di sampaikan oleh alam untuk kemudian mereka jadikan sebuah simbol dengan makna mereka sendiri. Dan melahirkan kesepahaman makna bersama pula.³⁸ Makna memiliki kaitan yang erat dengan lambang dalam suatu interaksi antara manusia.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang, maka penelitian ini

³⁷<http://id.wikipedia.org/wiki/Makna> diakses tanggal 2 juli 2013 jam 15.00

³⁸<http://edukasi.kompasiana.com/2011/11/02/prinsip-prinsip-komunikasi-409021.html> Di.sit

menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara tepat sifat – sifat suatu individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala atau kelompok tertentu antara satu gejala dengan gejala lain – dalam masyarakat³⁸ mengenai "Fenomena Lesbian didalam Pergaulan Remaja di Jakarta".

Dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber data yang terkait pergaulan remaja lesbian di Jakarta mulai dari hal yang melatar belakangi seorang remaja menjadi lesbian, simbol – simbol yang digunakan dalam komunitas lesbian sampai hal – hal yang dilakukan oleh seorang remaja lesbian dalam kesehariannya. Pada penelitian ini menggunakan kalimat tertulis dari hasil wawancara kepada beberapa informan yang terkait dengan permasalahan fenomena lesbian dalam pergaulan remaja di Jakarta.

Penelitian komunikasi kualitatif dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman mengenai bagaimana suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Penelitian kualitatif bersifat diskursif, seperti transkrip, dokumen – dokumen tertulis dan data non diskursif. Pijakan analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian komunikasi kualitatif adalah kategori – kategori substansif dari makna – makna atau lebih tepatnya adalah interpretasi – interpretasi terhadap gejala yang diteliti.⁴⁰

Dalam penelitian ini selain menggambarkan fenomena yang terjadi juga menggunakan metode kualitatif yang dimana penulis menggeneralisasikan sebuah permasalahan yang terfokus pada pokok – pokok persoalan yang terkait.

Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transedental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu. Pendekatan ini banyak penjelasan pada taraf metasosiologis, sebagai upaya pemahaman pikiran manusia terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Serta untuk memahami fenomena yang dialami oleh manusia dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia. Sehingga, fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna. Fenomenologi pada perkembangannya melahirkan teori konstruksi realitas secara sosial yang banyak mengangkat kaitan antara bahasa dan kebudayaan.⁴¹

Penelitian ini menggunakan tradisi fenomenologis karena penelitian ini melihat sudut pandang suatu fenomena melalui subjek dari penelitian tersebut. Peneliti berusaha memahami kehidupan sehari – hari remaja lesbian di Jakarta. Serta menggambarkan fenomena yang terjadi tersebut dari pengalaman – pengalaman remaja lesbian sehingga dapat menjelaskan makna – makna yang ada dalam komunitas lesbian di Jakarta.

3.2. Subjek Penelitian

³⁸ Dr. UlberSilalahi. METODE PENELITIAN SOSIAL, Bandung: PT. RelikaAditama, 2010, hal 28

⁴⁰Pawito Op.cit Hal 35-38

⁴¹Prof. Dr. Engkus kuswarno. Op.cit hal

Subjek penelitian yang menjadi bahan pengamatan peneliti disebutkan dalam jumlah lima orang yang terbagi atas label atau jenis mereka masing - masing. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang sudah memiliki pengalaman dalam dunia lesbian ataupun remaja yang baru menjadi seorang lesbian. pada awalnya jumlah responden tidak ditentukan, karena tujuan dari wawancara tersebut adalah mencari data dan informasi sebanyak - banyaknya. Hasil dari jumlah subjek ditentukan saat wawancara berjalan.

Pemilihan subjek dilakukan di Jakarta dengan dasar memiliki pengalaman dalam dunia lesbian. Nama - nama dalam wawancara ada yang disamarkan ada yang tidak. Hal tersebut bukan tidak disengaja melainkan permintaan dari subjek itu sendiri yang tidak masalah menggunakan nama aslinya. Subjek dalam penelitian ini adalah Adira (*LesbiAndro*), Tanjung (*LesbiFemme*), Dinda (*LesbiFemme*), Vera (*LesbiFemme*), Evan (*Lesbi Butchy*)

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam yang berifat santai dengan informan yang terkait dengan permasalahan fenomena lesbian dalam pergaulan remaja di Jakarta. Peneliti juga menyajikan catatan lapangan yang berkaitan dengan situasi selama wawancara berlangsung dan ketika perencanaan wawancara dengan informan. Observasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengamatan secara detail mengenai kegiatan yang dilakukan oleh remaja lesbian saat wawancara dan dalam kesehariannya.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif model *Miles dan Huberman (1994)*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data*

display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*). Reduksi melibatkan langkah - langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data dari hasil wawancara dengan komunitas lesbian. Kemudian tahap kedua, peneliti menyusun kode - kode dan catatan - catatan (*memo*) mengenai berbagai hal, yang terjadi selama sebelum memulai proses wawancara hingga pada akhir dalam tahap wawancara. Tahap reduksi yang terakhir adalah peneliti menyusun rancangan konsep - konsep serta penjelasan - penjelasan berkenaan dengan tema, pola atau kelompok - kelompok data bersangkutan. Komponen kedua yakni penyajian data (*data display*) melibatkan langkah - langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (*kelompok*) data yang satu dengan (*kelompok*) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar - benar dilibatkan dalam suatu kesatuan. Pada komponen terakhir, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam atau mungkin merevisi kesimpulan - kesimpulan yang telah dibuat.⁴²

Penulis dalam melakukan analisa data yang pertama dilakukan adalah mereduksi data dari apa yang di dapat dari hasil wawancara dari beberapa informan terkait pergaulan remaja yang lesbian. Setelah berhasil mereduksi data, penulis akan menyajikan data menggunakan tabel agar mudah di pahami. Setelah tahapan penyajian data maka penulis akan melakukan verifikasi terhadap data yang di dapatkan. Setelah itu membuat kesimpulan, kesimpulan dalam kualitatif yang berupa rangkuman berbagai hal yang baru atau yang masih belum jelas.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

⁴²Pawito Op.cit hal 104-106

4.1. Hasil Penelitian

Pada tahun 1869, dokter Dr. K.M. Kerlbery yang berkebangsaan Jerman-Hungaria menciptakan istilah homoseks atau Homoseksualitas. Homo sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti sama, dan seks yang berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan seksual seseorang yang menyukai jenisnya sendiri, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita. Pada abad ke 20 semakin banyak homo atau bahasa gaulnya *Maha-maha* bermunculan, sehingga munculnya komunitas homoseksual di kota-kota besar di Hindia-Belanda sekitar pada tahun 1920an. Sekitar pada tahun 1968 mulai dikenal istilah *wadam* yang diambil dari kata hawa dan adam. Kata "*wadam*" menunjukkan seseorang pria yang mempunyai perilaku menyimpang yang berikap seperti perempuan.⁴³

Pada tahun 1969 di New York, Amerika berlangsung Huru-hara Stonewall ketika kaum waria dan *goy* melawan represi polisi yang khususnya terjadi pada sebuah bar bernama *Stonewall inn*. Perlawanan ini merupakan langkah awal dari Waria dan *Goy*, dalam mempublikasikan keberadaan mereka. Pada tahun yang sama mulai muncul organisasi *Wadam* yang bernama Himpunan *Wadam* Djakarta (HIWAD). Organisasi tersebut merupakan organisasi Waria pertama di Indonesia yang terletak di Jakarta. Organisasi tersebut berdiri dan difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya, Ali Sadikin.⁴⁴

Pada April 2001 Negeri Belanda menjadi negeri pertama yang mengesahkan perkawinan untuk semua orang (termasuk *goy* dan *lesbion*). Salah seorang dari

pasangan yang kawin harus warga atau penduduk tetap Belanda.⁴⁵

Pada mulanya *feminisme lesbian* bersifat universal yang bisa eksis diberbagai tempat di seluruh belahan dunia. Namun dalam perkembangannya, *feminismelesbion* yang berkembang di satu tempat menjadi unik dan berbeda dibandingkan dengan *feminisme lesbian* yang berkembang di tempat lain. Hal tersebut bisa terjadi karena dalam perkembangannya gerakan *feminismelesbion* sangat bergantung pada manusia dan kebudayaan setempat, yang berarti juga sangat bergantung pada kondisi tempat itu sendiri baik dari segi sosial, politik, ekonomi, hukum maupun budaya (Rueda, dkk. 2007:15). *Feminismelesbion* di Amerika yang telah berkembang selama beberapa dekade telah mewarnai kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini tinjauan sejarah menjadi sarana yang signifikan untuk memahami lebih jauh perkembangan *feminismelesbion* di Amerika. Tinjauan... i dimaksud untuk melihat perkembangan *feminisme lesbian* secara keseluruhan, yaitu keterkaitan antara satu hal dengan hal yang lainnya.⁴⁶

Dalam sejarahnya di masa lalu, keberadaan kaum *lesbion* di Barat(Eropa) bukan hanya dilarang oleh masyarakat dan institusi agama, tetapi juga dilarang secara hukum dan di kriminalkan oleh Negara. Karena itu seseorang yang diketahui sebagai seorang *homoseksual (lesbion)* akan dihukum sampai mati oleh keluarganya atau oleh masyarakat sekitar dan juga oleh negara sesuai dengan Undang-Undang atau hukum yang diberlakukan pada masa itu. Ini terjadi di Belanda pada tahun 1730-an, dimana kaum*lesbion* mengalami banyak sekali kekerasan baik dari keluarga, masyarakat, institusi agama dan negara. Pada tahun 1960-an kaum *lesbion*

⁴³<http://populercfashion.blogspot.com/2010/10/10-istilah-asal-dari-terciptanya-waria-dan-homi diakses tanggal 7 Januari 2013 pkl 22.00>

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Ibid

(hampir seluruh Eropa) secara tegas menuntut kesamaan hak dengan warga negara lainnya tanpa membedakan orientasi seksualnya. Pada bulan Mei 1979, dicetuskan dari ide anggota *Center for Culture and Recreation* sebuah organisasi *lesbian* yang didirikan pertamakali di Amsterdam tahun 1946 untuk mendirikan sebuah monument peringatan bagi kaum homoseksual yang bekerja sama dengan kelompok *gay* dari Partai *Sosialist Pasifist (The Gay Group of The Pasifist Socialist Party)*. Ide ini mendapat dukungan dari kelompok *gay* dan *lesbian*, baik dari individu maupun kelompok yang terdiri dari 7152 *group lesbian* dan *gay* juga dukungan dan antusiasme dari dunia internasional.⁴⁷

Para wanita di seluruh Eropa, yang tergolong pecinta sesama jenis atau *lesbian*, tertarik mengunjungi sebuah pulau di Yunani untuk menghadiri sebuah festival internasional yang unik khusus untuk kaum wanita. Pulau itu bernama Pulau Lesbos. Pulau itu terletak di sebuah kawasan yang dipengaruhi oleh Yunani Ortodoks di mana sebagian masyarakatnya menentang pernikahan sesama jenis. Tetapi, justru secara diam-diam acara untuk para kaum *lesbian* berkembang di sudut Laut Aegea tersebut.⁴⁸

Lesbian atau *lesbianisme* berasal dari kata Lesbos yaitu pulau di tengah Lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita. Konon siapa saja yang lahir di pulau itu nama belakangnya akan di ikuti kata *Lesbia*, namun tidak semua orang yang memakai nama tersebut adalah *lesbian*. Mereka meneruskan kebiasaan tersebut untuk menghormati leluhur sebelumnya dan agar kebiasaan itu tidak hilang oleh waktu karena semakin zaman

⁴⁷<http://www.foxitsoftware.com> diakses 10 Januari 2013 jam 21.00

⁴⁸<http://www.apasih.com/2010/11/pulau-lesbos-surganya-kaum-lesbian-di.html> diakses tanggal 10 Januari 2013

terus berkembang orang-orang pun lebih mengenal istilah *lesbian* sebagai *lesbian*.⁴⁹

Kelompok *lesbian* di Indonesia bergerak di bidang politik sudah lama, sejak tahun 1982. Organisasi *gay* dan *lesbian* pertama di Indonesia dan Asia bernama Lambda Indonesia. Organisasi tersebut berkantor di Surabaya. Organisasi ini menjadi sebagai alat perjuangan bagi *lesbian* yang mengalami persoalan sosial. Setelah organisasi Lambda Indonesia tidak aktif lagi beberapa organisasi baru lahir, misalnya organisasi SAPHO (tahun 1984), organisasi PERLESIN (tahun 1986), organisasi LGBT dan lain-lain. Setelah reformasi pada 1998, gerakan *lesbian* lebih progresif dan semakin nampak ke permukaan. *Lesbian* harus melakukan penciptaan identitas baru dengan kelahiran gerakan *lesbian* yang berbeda dengan masa lalu dan memunculkan identitas politik mereka. Selain itu, mereka masih hubungan dengan jaringan organisasi LGBT internasional yang kelompok *lesbian* seluruh dunia ketahui.⁵⁰

Proses identifikasi *homoseksual*. Ada empat tahap yang biasanya dilalui oleh seorang individu dalam proses pengidentifikasiannya sebagai seorang *homoseksual*, atau biasanya disebut dengan istilah *coming-out*. King (1991) menjabarkan tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

1. Menyadari diri sebagai seorang *homoseksual*. Biasanya terjadi di awal masa kanak-kanak (di bawah usia 15 tahun), atau nanti saat mencapai usia dewasa muda bahkan mungkin setelah menikah. Tahap ini biasanya dilewati dengan rasa kesepian, bingung, dan terkadang menyakitkan. Hal ini mungkin karena individu menyadari bahwa dirinya berbeda dari orang-orang di sekitarnya, atau adanya pengalaman

⁴⁹<http://www.apasih.com/2010/11/pulau-lesbos-surganya-kaum-lesbian-di.html>

⁵⁰<http://kebebasan-evi.blogspot.com/2011/06/pandangan-kedudukan-lesbian-di.html>

- seksual yang tidak menyenangkan (misalnya pernah dilecehkan atau bahkan diperkosa);
2. Mulai mengenal orang-orang homoseksual. Tahap ini mungkin tidak akan terjadi sebelum usia dewasa muda. Melalui tahap ini, biasanya individu akan mulai menjalin hubungan pertemanan, mulai berkencan, dan hubungan intim jangka panjang dengan sesama homoseksual. Dengan mengenal komunitas homoseksual maka rasa tidak berharga atau terisolasi dapat dikurangi, bahkan ada kemungkinan individu dapat tertarik pada kegiatan politik seperti menjadi aktivis mengenai hak-hak kaum homoseksual;
 3. Memberitahu orang-orang terdekat, seperti teman dan terutama keluarga. Ada banyak sekali homoseksual yang belum atau bahkan sama sekali tidak melalui tahap ini. Saat memberitahu, ada kemungkinan ditolak, tidak diakui, dan terjadinya konflik, atau justru mempererat hubungan keluarga dan mendapatkan dukungan penuh. Kasus yang banyak sekali terjadi adalah pemberitahuan secara parsial, yaitu hanya memberitahu teman-teman tetapi tidak memberitahu keluarga atau sama sekali tidak memberitahu siapa pun, namun terlibat dalam hubungan seksual di bar atau klub malam. Hal ini dapat menuju pada rasa stres yang luar biasa karena individu menjalankan dua kehidupan yang berbeda dan prioritas di antara keduanya sulit diutamakan salah satunya;
 4. Keterbukaan secara menyeluruh. Dalam tahap ini, rekan kerja, pegawai, dan semua orang yang berada di sekitar individu mengetahui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual. Seorang homoseksual yang mencapai tahap ini dianggap telah mencapai kondisi seksualitas yang sehat karena telah menerima diri mereka sendiri.³¹

Seperti halnya kaum gay yang memiliki istilah *top*, *bottom*, dan *vert style*. Kaum lesbian juga memiliki 3 jenis yang berbeda. Istilah-istilah bagi para lesbian ada tiga jenis yaitu :

Butch atau **butchy**, biasanya dilabelkan pada pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Butch atau **butchy** lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, agresif, aktif, dan terkesan melindungi dan biasanya berlakusebagai laki-laki.

Femme, kata **Femme** digunakan dalam komunitas transgender lesbian. Kata ini berasal dari bahasa Perancis yang berarti "as a woman", tapi oleh banyak kalangan diganti menjadi **female**. Lalu berubah jadi **Femme** yang digambarkan sebagai sosok yang sangat feminim (kewanitaan). Dengan memakai baju seperti wanita dan berperilaku sebagai wanita. Dalam hubungan lesbianan, **femme** ini berperan sebagai sang wanita.

Andro, dilabelkan pada orang yang diwaktu-waktu tertentu bisa berperan sebagai **butchy** atau **femme**. **Andro** juga dapat diartikan sebagai **bisexual** atau masih menyukai laki - laki. Sebutan untuk lesbianan sebenarnya masih ada dan cukup diketahui oleh orang-orang diluar komunitasnya.³²

Ada bermacam-macam label yang muncul atas dasar karakter atau penampilan yang terlihat yaitu **Butch**, **Femme**, dan **Andro**. Tetapi sebenarnya bukan hanya itu saja ada **Stone Butch**, **Lipstik Lesbian**, **Sport Dyke**, **Soft Butch**, **Blue Jeans femme**, **Chapstick Lesbian**.

Butch (B): Lesbian yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian yang umumnya dikenakan

nurturo-344824.html diakses tanggal 21 januari 2013 jam 11.00

³¹<http://kesehatan.kompasiana.com/seksologi/2011/03-03/homoseksualitas-nature-atau->

³²<http://www.more-online.com/more/content/rubric/4/552>

laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek).

- **Femme (F)** : Lesbian yang berpenampilan feminin, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan.
- **Androgyne (A)** adalah perpaduan penampilan antara butch dan femme. Lesbian yang ini bersifat lebih fleksibel.
- **Stone Butch** : lesbian yang mendapatkan kepuasan dengan memuaskan pasangan dan biasanya tidak suka disentuh atau bertelanjang dalam melakukan hubungan seks.
- **Lipstik lesbian** : Lesbian yang menyukai femme tetapi dia sendiri suka berpenampilan femme seperti menggunakan lipstick, make up, rok, atau high heels.
- **Sport Dyke** : lesbian yang suka berpenampilan seperti atlit, suka menggunakan topi, jaket, sepatu kets dan asesoris atlet lain.
- **Soft Butch** : berpenampilan seperti andro tetapi berpakaian dan bernampilan maskulin tetapi lebih soft.
- **Blue Jeans Femme** : Femme yang lebih suka menggunakan jeans dan pakaian-pakaian Casual atau t-shirt daripada gaun atau rok.
- **Chapstick Lesbian** : istilah ini dipopulerkan oleh Ellen dalam talkshow nya Elle show. Suka berpakaian casual dan tidak mengenakan make up.
- **No Label** : lesbian yang tidak mau dimasukkan ke label manapun.⁵³

Jumat, 17 Juni 2011, Swiss, dewan HAM PBB mensahkan resolusi persamaan hak yang menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan bebas dan sederajat dan setiap orang berhak untuk memperoleh hak dan kebebasannya tanpa diskriminasi apapun. Resolusi ini adalah resolusi PBB yang pertama yang secara spesifik

mengangkat isu pelanggaran HAM berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender. Resolusi ini disampaikan oleh Republik Afrika Selatan, Brazil dan 29 negara lainnya dari benua Amerika dan Eropa. 23 negara menyetujui resolusi ini, 19 negara menolak, dan 3 negara abstain. Sebagian besar negara yang menolak adalah negara kawasan Afrika dan Arab, terutama negara-negara anggota OIC (Organisasi Konferensi Islam).⁵⁴

Resolusi ini sangat penting bagi penegakan HAM lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). Dengan adanya resolusi ini, pelanggaran HAM atas dasar orientasi seksual akan dianggap sebagai pelanggaran HAM tingkat tinggi. Resolusi ini merupakan sebuah dukungan dan pengakuan tingkat internasional kepada para aktivis HAM di seluruh dunia dan juga di Indonesia. Negara yang mendukung resolusi ini adalah: *Argentina, Belgia, Brazil, Chili, Kuba, Ekuador, Perancis, Guatemala, Hungaria, Jepang, Mauritius, Meksiko, Norwegia, Polandia, Korea Selatan, Slovakia, Spanyol, Swiss, Ukraina, Thailand, UK, USA, Uruguay*. Negara yang menolak resolusi ini adalah: *Angola, Bahrain, Bangladesh, Kamerun, Djibouti, Gabon, Ghana, Yordania, Malaysia, Maldiva, Mauritania, Nigeria, Pakistan, Qatar, Moldova, Russian, Arab Saudi, Senegal, Uganda*. Negara yang abstain adalah: *Burkina Faso, China, Zambia*.⁵⁵

Sebagaimana manusia lainnya, para homoseksual ini memiliki rasa yang sama dengan manusia normal lainnya. Rasa cemburu pun dimiliki oleh kaum ini, bahkan rasa cemburu yang berlebihan bisa timbul jika mengetahui kekasihnya berselingkuh dengan orang lain. Dan karena rasa cemburu yang dimilikinya terlalu besar, ada

⁵³ smart.blogspot.com/2011/08/label-label.html diakses tanggal 16 september jam 15.10

⁵⁴ <http://lgbtindonesia.org/main/?cat=17d> akses tanggal 13 agustus 2013 jam 14.00

⁵⁵ Ibid

yang sampai tega membunuh pasangannya dan kejadian ini biasa dialami oleh seorang gay. Dan satu yang perlu diingat menjadi homoseksual adalah suatu PILIHAN bukanlah suatu TAKDIR. Kecenderungan besar manusia untuk kembali ke kehidupan normal adalah kekuatan terpenting untuk sembuh dan keluar dari jurang tersebut. Dan kaum homoseksual dari dulu sampai masa yang akan datang akan selalu ada, berkelirar disekitar kita, terlihat jelas atau kasat mata, dan kita pun berpotensi menjadi bagian dari mereka, tinggal bagaimana kita menyikapinya dan memilih tetap menjadi "normal" atau menyerah pada potensi tersebut.¹⁸

4.1. Tema – Tema Ungkapan

4.1.1 Penyebab Remaja Menjadi Lesbian

Penyebab seorang remaja menjadi lesbian memang bermacam – macam. Dari mulai pergaulan sampai dengan faktor psikologis karena trauma dengan masa lalu. Hal ini menjadi faktor utama dari maraknya fenomena lesbian yang menjamur dan berkembang luas dikalangan remaja di Jakarta dan banyak hal dan faktor pendukung lainnya yang membuat kaum lesbian bebas berekspresi dan menunjukkan jati dirinya tanpa rasa malu atau sungkan.

Dari hal tersebut maka perlu diketahui tentang apa yang menjadi penyebab utama seseorang menjadi lesbian yang akan di kemukakan oleh beberapa informan yang memiliki pengalaman dan telah berkecimpung dalam pergaulan lesbian di Jakarta dalam wawancara mengenai faktor penyebab remaja menjadi lesbian oleh informan pertama yang bernama adira adalah:

"Awalnya sih gue suka sama guru TK gue, namanya bu Ati hahahaha. Gue suka tuh sama dia sampe – sampe rajin banget

masuk sekolah. Trus gue dapet kabar tuh dia mau married tong, gue langsung ga sekolah 3 hari hahahaha. Nyokap gue sampe bingung gitu kenapa gue ga mau sekolah padahal gue rajin banget" (Adira)

Dari hasil wawancara dengan informan pertama, pernyataan tersebut jelas berbeda dengan pengalaman dari keempat informan lainnya. Menurut informan kedua yang bernama tanjung, dalam wawancara mengemukakan bahwa : "Iya sebelumnya gue normal kok. Awalnya sih kaya kecelakaan nya alias iseng ga niat banget gue suka sama cewe gitu tapi ya emang tiba – tiba terjadi komunikasi aja intens sama seorang lesbi butchy, dia juga ngebuka jalan buat komunikasi, trus kok gue ngerasa lama – lama nyaman yaudah akhirnya jadi komitmen "kita pacaran ya yaudah".(Tanjung)

Dari informan kedua yang bernama tanjung, jelas mengungkapkan bahwa dia menjadi lesbian di awali dari iseng saja karena tanjung bergaul dengan teman – temannya yang gay sehingga dia coba – coba menjadi lesbian. Dari informan ketiga bernama dinda dalam wawancara menyatakan :

"Udah ada naluri kesitu dari kecil, Waktu emm... kalo waktu kecilkan suka mainan dokter – dokteran, maen ibu – ibuan, nah dulu gue pernah tuh suruh buka celana sama temen gue ya gue pasrah deh haha dari situ ga tau nalurinya lebih ke perempuan banget. Kalo waktu kecil kan suka ditanya pacarnya siapa gue sebut lah nama sahabat gue waktu kecil "vina" yaudah dari situlah kagum sama seorang perempuan. Nge fans – ngefans lah jaman dulu sama kakak kelas gue". (Dinda)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga menyatakan bahwa dinda menjadi seorang lesbi karena naluri dari kecil yang menyukai teman mainnya sehingga membuat dinda lama – lama mengagumi sosok perempuan. Menurut informan keempat dalam wawancara menyatakan : "Gue sakit hati dulu ka sama cowo. Dulu gue punya tunangan nah dia tuh ngajak

¹⁸http://www.chem-is-trv.org/artikel_kimia/biokimia/homoseksual_tinjauan_dari_perspektif_ilmiah/diakses_tanggal_20_januari_2013_jam_17.00

kawin mulu pas udah gitu dia ketauan selingkuh pas waktu itu lebaran tuh dia ketauan selingkuh yaudah terus waktu itu orang tua juga udah ngelarang soalnya disana ngajakinnya nikah terus akhirnya gue mikir gue ga jelek - jelek banget kali kenapa sampe disakitin kaya begini". (Vera)

Dari hasil wawancara dengan informan keempat menyebutkan bahwa sakit hati dengan laki - laki menyebabkan dirinya menjadi seorang *lesbian*. Menurut informan kelima dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

"Gara - gara main sama cowo mulu. Tapi orang tua gue cerai sih. Jadi gue di urus sama tante gue. Udah gue anggap kaya nyokap angkat. Jadi ya rada broken home. Dari gue kecil emang nyokap bokap tinggal di luar negeri jadi gue ya sama tante gue aja. Pas gue kelas 1 apa kelas 2 SD". (Evan)

Dari hasil wawancara tersebut dengan kelima informan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab seorang remaja mejadi *lesbian* adalah berbeda - beda walaupun pada dasarnya ada yang memiliki kesamaan seperti sakit hati terhadap perlakuan laki - laki dimasa lalu ataupun faktor psikologis yang merupakan kesalah pahaman tentang menyukai teman semasa kecil. Dan pergaulan menjadi faktor pendukung untuk mereka menjadi seorang *lesbian*.

Lingkungan dianggap sebagai faktor pendukung maraknya remaja *lesbian* saat ini di Jakarta. Ketika seseorang bergaul dengan lingkungan orang - orang yang *lesbian* maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi orang tersebut secara psikologis. Oleh karena itu setiap orang harus memilih lingkungan berteman dan bergaul agar tidak salah dalam memilih teman.

Dari hasil wawancara dengan para informan mengenai pengaruh dari faktor lingkungan sebagai pendukung maraknya *lesbian* pada saat ini, hal yang sama juga di sampaikan oleh informan - informan yang lainnya. Sehingga membuktikan faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor

penyebab seseorang menjadi *lesbian*. Menurut informan pertama yang bernama adira dalam wawancara menyatakan :
"Gue berkembang karena lingkungan, bergaul dengan orang - orang itu menjadikan gue seperti sekarang. Gue punya temen yang gabung sama geng gue terus akhirnya kebawa jadi *lesbi*, intinya dia Cuma mau coba - coba doang, seru lah kita beda sama orang lain. Tapi akhirnya lama - lama jadi keterusan. Jadi *lesbian* itu kayak udah hal yang biasa sih menurut gue". (Adira)

Dari hasil wawancara dengan informan pertama, pernyataan yang diungkapkan sama dengan informan kedua. Menurut informan kedua yang bernama tanjung dalam wawancaranya yang menyatakan :

"Faktor lingkungan bisalah tapi yang paling mendukung faktor lelah dengan laki - laki. Sebenarnya sih gue kan temenan sama temen - temen gue yang *Goy*. Nah karena ngeliat mereka seu tuh jadi *goy*, makanya gue coba deh jadi *lesbi* hahaha". (Tanjung)

Menurut tanjung lingkungan menjadi faktor pendukung untuk seseorang mencoba - coba menjadi *lesbian*, dan lingkungan dengan teman - teman *lesbi* dapat cenderung sangat mempengaruhi keputusan seseorang mejadi seorang *lesbi*. Menurut informan ketiga, dalam wawancaranya menyatakan :

"Faktor lingkungan juga karena kaka gue juga seorang *Goy*". (Dinda)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga, dinda menyatakan bahwa kaka laki - lakinya adalah seorang *Goy*. Yang artinya dinda tidak mendapat benturan dari keluarganya tetapi justru seperti mendapat dukungan karena sang kaka juga seorang *Goy*. Sedangkan menurut informan keempat dalam wawancaranya menyatakan :

"Gue kaya gini kan dari lingkungan gue juga. Gue gaul sama temen - temen gue yang *lesbian*, sampai akhirnya ikutan juga jadi *lesbian*". (Vera)

Dari hasil wawancara dengan informan keempat, memiliki kemiripan dengan informan yang kedua, bahwa *lesbian* dalam ditularkan melalui pergaulan dengan teman – teman yang *lesbian* pula. Dalam wawancara dengan informan kelima dalam wawancaranya menyatakan :

"Lingkungan itu ngedukung lo buat jadi kaya gini dulu kan kita masih close banget, masih nutupin dan ga mau mengakui kalo kita lesbi tapi pas booming mitha the virgin baru deh ke expose".(Evan)

Dari beberapa hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan memang menjadi faktor pendukung, tetapi lingkungan bukanlah faktor utama. Yang menjadi faktor utama adalah keputusan dari masing – masing individu dalam memilih jalan hidupnya masing – masing. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi *lesbi* itu merupakan pilihan sedangkan lingkungan hanyalah sebagai faktor pendukung dalam membuat pilihan tersebut.

4.1.2 Simbol dan Makna Komunikasi dalam Komunitas *Lesbian*.

Kita mungkin sulit untuk mengetahui bagaimana seorang *lesbian* dapat melihat perempuan yang *lesbian* di tempat umum. Hal tersebut memang sulit ditebak karena kita tidak mengetahui bagaimana cara kaum *lesbian* dalam menebak atau mengetahui orang – orang yang dianggap sebagai *homoseksual*.

Kaum *lesbian* memiliki cara yang berbeda – beda untuk menebak dan melihat kaum *lesbian* lagi di tempat umum. Seperti yang dikemukakan oleh informan pertama dalam wawancaranya tentang cara mengetahui perempuan yang *lesbian* lagi di tempat umum adalah dengan cara :

"Dari dandanannya kalo *butchy tomboy* – *tomboy*. Kalo engga kontak mata, kadang – kadang suka main mata terus dari auranya juga kelihatan".(Adira)

Dari hasil wawancara dengan informan pertama yang bernama adira menyatakan dengan isyarat simbol yang

ditujukan melalui gaya berpakaian seseorang akan dapat dengan mudah mengira bahwa orang tersebut adalah *lesbian* ditambah dengan isyarat non verbal yaitu dengan liukan mata. Sedangkan informan kedua dalam wawancaranya menyatakan dengan cara :

"Kalau yang penampilannya yang kaya *butchy* aja yang gue bisa nilai kalo tu orang belok, tapi kalo sama – sama *femme* gue ga bisa ngebedain".(Tanjung)

Informan kedua menyatakan jika perempuan yang dilihatnya *tomboy* masih dapat terlihat bahwa dia adalah seorang *lesbian* tetapi jika si perempuan berlabel *femme* akan sulit untuk dilihat dihadapan umum. Menurut informan ketiga dalam wawancaranya menyatakan dengan cara :

"Gue sih ga bisa langsung tau. Kecuali kalo udah ngeliat *butchynya* soalnya kalo *femme* susah di bedain sama kaya cewe normal. Tapi biasanya kalo ditongkrongan udah ada *butchy* pasti cewe – cewenya *lesbi* juga".(Dinda)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga ada yang memiliki kesamaan yaitu dengan melihat perempuan yang berlabel *butchy* yang lebih mudah ditebak ditempat umum dan dengan cara melihat ketika berada di komunitas *lesbi* biasanya perempuan yang ikut bergabung juga biasanya *lesbi* juga. Sedangkan menurut informan keempat dalam wawancaranya menyatakan dengan cara :

"Bisa ya tau kalo *butchy* dari penampilannya kaya laki – laki. Lebih ke insting sih".(Vera)

Informan keempat dalam wawancara menyatakan memiliki insting ketika melihat *lesbian* lagi di tempat umum. Sehingga mudah untuk mengetahui *lesbian* di tempat umum dengan cara melihat sekilas. Sedangkan informan kelima dalam wawancaranya menyatakan dengan cara :

"Feeling dan insting. Kalo *butchy* kelihatan *tomboy*, nah kalo liat *femme* dari feeling aja dari cara ngomong, cara ngeliatin".(Evan)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas maka dapat

disimpulkan bahwa cara untuk kita mengetahui perempuan yang *lesbian* di tempat umum dengan berbagai cara salah satunya dengan melihat gaya dari penampilannya yang tomboy maka bisa disimpulkan bahwa perempuan itu *lesbian* berlabel *andro* atau *butchy*. Sedangkan cara yang mungkin lebih efektif adalah dengan cara melihat gaya verbal maupun non verbalnya. Karena seperti pengalaman, ketika seseorang *lesbian* yang bertemu ditempat umum memainkan matanya ketika dikedipkan maka secara tidak langsung dia merespon untuk mengatakan bahwa dia adalah *lesbian*. Kemudian cara yang lebih umum lagi adalah dengan cara melihat *butchy* bukan hanya dari penampilannya tetapi dari mukanya. Karena seorang perempuan yang memaksakan diri untuk menjadi laki – laki tetap jelas terlihat walaupun penampilan berubah secara total.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama ketika kita berinteraksi dengan banyak orang. Bahasa juga memiliki cara dan ke khasannya dalam menyampaikan maksud dan pesan yang akan disampaikan oleh orang. Setiap komunitas biasanya memiliki bahasa gaul yang digunakan oleh komunitas tersebut dalam berinteraksi. Kebanyakan dari bahasa tersebut terkadang tidak dimengerti oleh kebanyakan umum orang karena bahasa yang digunakan dalam komunitas merupakan bahasa khusus yang dirubah sedemikian rupa yang memiliki tujuan agar tidak banyak orang tau ketika sedang berbicara ditempat umum.

Komunitas *lesbian* juga memiliki bahasa yang tidak beda jauh dengan bahasa yang digunakan kaum *Gay*. Walaupun pada dasarnya tidak selalu diterapkan ketika berkumpul tetapi biasanya suatu komunitas, seperti komunitas *lesbian* memiliki bahasa isyarat agar tidak terlalu telanjang di hadapan umum. Dalam wawancara dengan informan pertama mengenai bahasa yang digunakan dalam komunitas *lesbian* menyatakan bahwa :

"Spesifiknya sih ga ada tapi paling suka kita singkat aja ABF (*andro, butchy, femme*)".(Adira)

Dari hasil wawancara dengan informan pertama mengenai bahasa dalam komunitas *lesbian* secara spesifik tidak ada hanya ada singkatan – singkata tertentu untuk mempermudah komunikasi dan agar tidak begitu terlihat oleh umum. Berbeda dengan pernyataan dari informan kedua yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

"Bahasa yang dipakai normal – normal aja. engga pake bahasa yang aneh – aneh".(Tanjung)

Informan pertama justru tidak mengetahui bahasa – bahasa yang digunakan dalam komunitas *lesbian* karena ketika berbicara dengan pasangan atau temannya normal – normal saja. Menurut informan ketiga dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

"Ga ada ahh palingan sebutan untuk orang normal itu straight, kalo buat yang *lesbi* ya sakit atau belok atau pure".(Dinda)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga yang bernama dinda yang menyatakan hanya sebutan saja yang digunakan dalam bahasa komunitas *lesbian* yang bertujuan untuk lebih mengkhhususkan suatu pembicaraan dengan teman – teman *lesbiannya*. Sedangkan menurut informan keempat dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

"Paling *lesbi* disebut belok terus kalo pacar disebut GF (*girl friend*) kalo sebutan buat ML Cucesong".(Vera)

Informan keempat menyatakan hampir sama dengan informan pertama yang menyatakan hanya dalam bentuk singkatan saja bahasa yang digunakan oleh kaum *lesbian*, selebihnya adalah bahasa isyarat ketika akan melakukan hubungan seks. Berbeda dengan informan kelima yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

"Ga ada. Gue ga ngerti malahan bahasa – bahasa *lesbi*".(Evan)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan terkait dengan bahasa

yang digunakan kaum *lesbian* dalam komunitasnya maka dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh kaum *lesbian* atau *homoseksual* lainnya memang ada. Walaupun bahasa yang digunakan tidak banyak atau ada pula yang bersifat singkatan semata. Bahasa tersebut tidak terlalu banyak digunakan pada saat sekarang karena para *lesbian* saat ini sudah terbuka dihadapan umum dan merasa tidak malu untuk membicarakannya secara gamblang sehingga bahasa yang tersebut tidak terlalu sering lagi digunakan.

4.1.3. Hubungan Kaum Lesbian

Hubungan pertama menjadi penentu seseorang menjadi *lesbian*. Apabila seseorang ketika pertama kali pacaran dengan sesama jenis merasa nyaman, maka hal tersebut yang membuat seseorang terjerumus terlalu dalam dalam dunia *lesbian*. Ketika seseorang telah memutuskan untuk terjun atau pun hanya sekedar mencoba hubungan sesama jenis akan ada konsekuensi yang akan di dapat serta kecenderungan untuk tidak bisa kembali normal apabila memang sudah merasa nyaman dengan dunia *lesbian*.

Untuk memulai hubungan dengan sesama jenis memang tidak semua orang memiliki kesamaan pandangan dan pengalaman seperti informan pertama yang bernama adira dalam wawancaranya menyatakan :

"Gue berani pacaran itu pas SMA itu baru gue beraniin diri buat pacaran sama cewe. Kelas 1 baru banget masuk SMA, sama temen main gue".(Adira)

Dari hasil wawancara dengan informan pertama yang menyatakan pertama kali berani pacaran dengan sesama jenisnya pada saat SMA berbeda dengan informan kedua yang bernama tanjung dalam wawancara menyatakan :

"Sama pacar yang sekarang boss maskapai peberbangan itu".(Tanjung)

Dari hasil wawancara dengan informan kedua jelas berbeda dengan informan pertama. Hal tersebut karena

informan kedua merupakan orang yang terbilag sangat baru dalam hubungan sesama jenis. Berbeda lagi dengan informan ketiga yang bernama dinda yang memiliki kesamaan jawaban dengan informan pertama. Informan ketiga dalam wawancaranya menyatakan :

"Pacaran pertama SMA kelas1". (Dinda)

Dalam wawancara dengan informan ketiga yang menyatakan sejak SMA kelas satu. Berbeda dengan informan keempat yang bernama Vera dalam wawancaranya menyatakan :

"Dari 2,5 tahun yang lalu pacar pertama namanya Icha lama pacarran 2 tahunan deh". (Vera)

Dari hasil wawancara dengan informan keempat yang menyatakan bahwa pertama kali berpacaran dengan sesama jenis sejak 2,5 tahu yang lalu. Berbeda dengan pernyataan dari informan kelima yang dalam wawancara menyatakan :

"Waktu SD, masih pacaran lucu – lucu aja".(Evan)

Dari beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ketika SMA merupakan masa – masa seseorang untuk mencari jati diri. Ketika hal tersebut dialami oleh seorang remaja makan peran orang tua sebagai orang yang membimbing remaja yang sedang mengalami masa pubertas sangatlah penting. Keterbukaan seorang anak terhadap orang tuanya terhadap hal apapun juga sangat dibutuhkan dalam melihat kecenderungan seorang anak yang memiliki kesalahan persepsi dengan mencintai sesama jenis. Oleh karena itu penting sekali remaja perempuan yang harus dibimbing dalam masa – masa pubertasnya.

Untuk mendapatkan pasangan sesama jenis memang tidak semudah mencari psangan yang normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan kaum *lesbian* adalah kaum minoritas yang masih tertutup dengan pengakuan dimasyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, mencari pasangan *lesbian* sudah bukan hal yang sulit lagi. Hal tersebut karena *lesbian* sudah

marak dan tidak tertutup lagi seperti dulu. Orang yang *lesbian* sudah mulai untuk membuka diri dihadapan masyarakat umum.

Perkenalan dari teman ke teman akan membawa kita masuk lebih jauh dalam dunia *lesbi* sehingga bukan hal yang sulit dalam mencari pasangan. Dalam wawancara dengan informan pertama tentang cara mendapatkan pasangan dalam dunia *lesbian* adalah dengan cara :

"Dikenalin sama temen gue. Selain dari temen ke temen gue juga suka chatting. Kan sekarang banyak banget tuh jejaring sosial buat perkenalan *lesbi*. Gue chat di MIRC".(Adira)

Dari hasil wawancara dengan informan pertama yang menyatakan bahwa perkenalan dari teman dan chatting adalah cara yang ideal untuk mencari pasangan sesama jenis. Sedangkan menurut informan kedua dalam wawancaranya menyatakan dengan cara :

"Gak pernah nyari sih temen yang *lesbian* cuma pas dikenalin saja sama temen".(Tanjung)

Dari hasil wawancara dengan informan kedua yang bernama tanjung yang menyatakan hanya perkenalan dari teman saja. Hal tersebut memiliki perbedaan dengan pernyataan dari informan pertama. Sedangkan menurut informan ketiga yang dalam wawancara menyebutkan dengan cara :

"Minta nyariin sama temen dan request jangan orang yang eksis di dunia perbelokan. Paling biasanya kenalan dari acara gathering di mpoint tapi tertentu lah".(Dinda)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga yang menyatakan perkenalan melalui acara – acara gathering di sebuah club di daerah Blok M juga sebagai ajang mencari teman dan mendapatkan pasangan. Menurut informan keempat yang memiliki kesamaan pernyataan dengan informan pertama. Dalam wawancara dengan informan keempat menyatakan dengan cara :

"Bukan nyari sih tapi lebih banyak dikenalin sama temen jadi dari mulut – ke mulut aja. Palingan juga dari facebook komunitas *lesbi*".(Vera)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga yang menyatakan perkenalan pasangan melalui jejaring sosial facebook memang sudah umum dimasyarakat. Sedangkan informan kelima yang dalam wawancaranya menyatakan dengan cara :

"Biasanya sih ketemu cewe dari kenalan – kenalan dalam arti temen ke temen. Kalo dulu biasanya chatting di MU 33".(Evan)

Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan makan dapat disimpulkan bahwa cara untuk mendapatkan pasangan dalam dunia *lesbian* adalah dengan perkenalan melalui teman ke teman yang menurut beberapa pengakuan dari informan, dunia *lesbi* adalah dunia yang sempit sehingga mudah untuk mendapatkan pasangan dengan kriteria masing – masing. Ditambah lagi dengan adanya teknologi yang mempermudah untuk mendapatkan teman atau pasangan. Jejaring sosial merupakan penghubung dalam dunia *lesbian* dengan memudahkan akses perkenalan dengan seluruh *lesbian* yang ada didunia.

Hubungan pasangan sesama jenis pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pasangan normal. Hanya saja ada hal – hal yang banyak melatar belakangi hubungan sesama jenis, tentu saja setiap orang memiliki cara dan tujuan yang berbeda dalam setiap hubungan. Seperti dalam wawancara dengan informan pertama mengenai bagaimana hubungan pasangan *lesbian* adalah :

"Tergantung, kalo memang harus karena uang ya karena uang. Kalo dulu Cuma buat main – main aja, kalo sekarang cari yang serius".(Adira)

Dari hasil wawancara dengan informan pertama yang bernama adira menyatakan tergantung tujuan dari hubungan tersebut. Maka hal yang sama

diungkapkan juga oleh informan yang kedua dalam wawancaranya menyatakan :

"Money oriented, tapi gak harus selalu morotin terus, tapi karena nyaman juga jadi bertahan sampai sekarang".(Tanjung)

Informan kedua menyebutkan bahwa uang adalah salah satu tujuan dalam hubungannya dengan pasangan *lesbiannya*. Walaupun pada akhirnya tetap bertahan karena adanya rasa nyaman dengan pasangannya. Menurut informan ketiga dalam wawancaranya menyatakan :

"Ga mau yang muluk – muluk nanti kalo mau serius nanti dapetnya yang ga serius tapi gue sih nyari yang serius".(Dinda)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga yang bernama dinda mengungkapkan keinginannya untuk dapat mencari pasangan yang serius. Tetapi tidak juga dengan harus berfikiran dan berharap yang lebih jauh dalam setiap hubungan. Berbeda lagi dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan keempat yang dalam wawancaranya menyatakan :

"Semua orang emang butuh uang sih, tapi kalo sekarang – sekarang vera sih milihnya love. Dulu vera diporotin sama butchnya vera".(Vera)

Informan ketiga menyatakan bahwa uang bukan tujuan utama dari hubungannya sebagai *lesbian* tetapi keseriusan yang dicari dalam sebuah hubungan asmara dengan sesama jenis. Hal itu disebabkan pengalamannya yang menghidupi pasangan sesama jenisnya. Sama dengan pernyataan yang ungkapkan oleh informan kelima yang dalam wawancaranya menyatakan :

"Kalo pacaran bener- bener nyari yang serius".(Evan)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap pasangan *lesbian* juga memiliki tujuan dalam hubungannya. Yang paling utama adalah mencari pasangan yang bisa diajak serius dalam berhubungan, walaupun disisi lain uang juga menjadi tujuan dari sedikit

lesbian yang mencari pasangan dengan tingkat ekonomi pada level atas.

Setiap orang memiliki tipe pasangan yang berbeda – beda dari mulai penilaian fisik sampai penilaian sikap. Setiap orang juga memiliki lumrah memiliki anangan – anangan pasangan idamannya. Walaupun dalam dunia *lesbian* yang sempit tetapi tetapi saja seseorang juga memiliki tipe pasangan yang dicarinya.

Tipe pasangan juga yang menentukan tujuan dari seorang pecinta sesama jenis dalam hubungannya. Seperti yang dikemukakan oleh informan pertama yang bernama adira dalam wawancara mengenai tipe pasangan ideal seorang *lesbian* menyebutkan :

"Sukanya yang feminim, terima gue apa adanya, gak terlalu cakep ga terlalu jelek, itu kriteria yang gue suka. Kalo harta nomer terakhir deh anggep aja bonus". (Adira)

Informan pertama menyebutkan tipe pasangan yang disukainya secara fisik adalah perempuan yang feminim dan tidak mempertimbangkan soalnya kekayaan karena menurutnya itu hanyalah bonus. Berbeda lagi dengan pernyataan informan kedua yang dalam wawancara menyebutkan :

"Baik, pengertian, banyak duit, ga pelit hahahah. Pokoknya yang macho banget deh".(Tanjung)

Dari hasil wawancara dengan informan kedua yang bernama tanjung justru menyatakan sebaliknya dari pernyataan yang diungkapkan oleh informan pertama. Informan pertamanya menyatakan bahwa tipe pasangannya adalah yang macho dan memiliki tingkat ekonomi kelas atas. Berbeda lagi dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan ketiga yang dalam wawancara menyebutkan :

"Pokoknya rambutnya panjang, satu tuh rambut harus panjang. Pokoknya feminim cewe banget deh".(Dinda)

Informan ketiga yang bernama dinda menyebutkan bahwa tipe pasangan yang disukainya adalah perempuan yang berambut panjang dan feminim seperti

yang juga dikatakan oleh informan pertama, sedangkan informan keempat dalam wawancaranya tentang tipe pasangangan menyebutkan :

"Kalo fisik nih lebih suka muka yang kaya perempuan walaupun dia butchy nih rambut pendek tapi muka masih ada perempuan - perempuannya jangan yang terlalu kaya laki banget tattoan gitu". (Vera)

Dari hasil wawancara dengan informan keempat yang menyatakan bahwa lebih menyukai yang fisiknya laki - laki tetapi memiliki wajah perempuan dan tidak menyukai pasangan yang memiliki tatto dibadannya. Berbeda lagi dengan informan kelima yang merupakan pacar dari informan keempat dalam wawancaranya menyebutkan :

"Ngerti sifat kelakuan, ga harus cantik. Kalo cantik itu kan relatif, bonus dari Tuhan. Ga mau mulu - muluk ga mau tinggi - tinggi takut jatuh gitu kan. Ya yang mau nerima gue apa adanya, ngerti karakter gue, kehidupan gue. Adanya gue kaya gini ya kaya gini". (Evan)

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan maka dapat disimpulkan bahwa tipe pasangan sesama jenis berbeda - beda. Tidak mutlak perempuan feminim harus menyukai perempuan yang tomboy, tetapi bisa sebaliknya. Perempuan yang feminim bisa menyukai perempuan yang feminim pula ataupun perempuan yang terkesan tomboy tidak menutup kemungkinan untuk menyukai perempuan yang tomboy pula. Tidak seperi banyak pasangan normal, pasangan *lesbian* justru terkadang lebih fleksible dalam mencari pasangan.

Gaya berpacaran sesama jenis dinilai berbeda dengan gaya berpacaran pasangan normal. Dianggap berbeda karena banyak kasus kekerasan yang terjadi ketika berhubungan dengan kaum *homoseksual*. Seperti pernah terjadi pada kasus Ryan Jombang yang melakuka pembunuhan sadis terhadap teman dan pacarnya. Hal ini menjadi psikologis untuk dapat

mengungkapkan bagaimana hal tersebut bisa terjadi pada kaum *homoseksual*.

Seorang *homoseksual* juga tidak jauh memiliki perasaan yang sama dengan orang - orang normal lainnya, hanya *homoseksual* terkesan lebih sensitif terhadap kehidupan pribadinya ketika diungkit. Dan kemungkinan untuk melakukan tindak kekerasan memang ada. Seperti yang dikemukakan oleh informan pertama dalam wawancara mengenai gara pacaran kaum *lesbian* menyatakan :

"Sama kaya orang normal Cuma lebih protective aja rasa cemburunya lebih tinggi". (Adira)

Dari hasil wawancara dengan informan pertama yang mengatakan sama saja dengan gaya pacaran pasangan normal lain pada umumnya tetapi hanya lebih protektif. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan kedua yang dalam wawancara menyatakan :

"Lumayan posesif intinya kalo pergi kemana - kemana harus laporan. Terus kalo mau pergi sama siapa harus jelas siapa teman mainnya". (Tanjung)

Informan kedua yang bernama tanjung mengatakan bahwa pasangannya lebih protektif dan harus selalu memberikan kabar tentang kegiatan yang dilakukan. Berbeda dengan pernyataan pengalaman dari informan ketiga yang dalam wawancara menyatakan: "Pernah dapet yang parah kasar main pukul, terus sayat - sayat tangan gitu dia nya sih gue nya engga kalo berantem pernah didepan umum males banget gue sumpah.". (Dinda)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga yang bernama dinda yang menyatakan gaya berpacarannya dengan pasangan *lesbinya* terkesan kasar dan nekat ketika sedang menghadapi masalah jelas berbeda dengan pernyataan yang diutarakan oleh informan pertama dan kedua. Sedangkan informan keempat yang dalam wawancaranya menyatakan :

"Sama aja kaya orang normal aja gitu. Cuma cowo gue posesif banget. Kadang gue kalo

berhubungan sex harus nanya dulu kamu cowo apa cewe sih kalo dia jawab cewe baru mau. Mesti nyebut dulu tuh cewe cowo padahal aku tau dia tuh cewe". (Vera)

Dari hasil wawancara dengan informan keempat yang bernama vera hal yang sama diakui oleh vera. Bahwa hubungan dengan sesama jenis terkesan lebih sangat terikat dan protektif. Tetapi vera sendiri memiliki cara khas dalam berhubungan dengan lawan jenisnya. Menurut informan yang kelima yang dalam wawancaranya menyatakan :

"Gaya pacaran biasa kadang kasar kadang engga. Kalo pasangan gue bisa dialusin bisa diajak ngobrol ya gue santai". (Evan)

Dari beberapa hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya berpacaran pasangan sesama jenis atau *Homoseksualitas* memang lebih terkesan rumit dan terlihat kasar atau protektif. Hal tersebut di sebabkan karena rasa takut kehilangan yang lebih besar dibanding dengan pasangan normal pada umumnya. Rasa ketakutan tersebut didasarkan karena kaum *Homoseksualitas* terutama *lesbian* adalah kaum minoritas dan masih belum banyak orang yang menjadi *lesbian* sehingga sulit jika harus kehilangan karena berfikir akan sulit mencari pasangan sesama jenis lagi. Oleh karena itu tidak aneh bahwa gaya berpacaran kaum *lesbian* terkesan protektif.

Setiap orang pasti ingin menikah. Tapi bagaimana dengan kaum *homoseksual* yang menginginkan untuk menikah tetapi tidak memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya dan justru memiliki ketertarikan dengan sesama jenisnya. Dalam hukum agama sudah jelas bahwa pernikahan sesama jenis tidak bisa dillegalkan baik secara agama maupun oleh negara. Walaupun sekarang banyak negara yang sudah melegalkan pernikahan sesama jenis tetapi di Indonesia sendiri sudah jelas tidak bisa.

Dilema pernikahan dengan pasangan sejenis memang masih tabu untuk di perdebatkan. Seperti yang

dikemukakan oleh informan pertama mengenai keinginan menikah para kaum *lesbian* dalam wawancara menyatakan sebagai berikut :

"Kalo nikah itu selama nyokap gue masih ada gue pasti bakal akhirnya marriednya sama laki gitu, tapi untungya nyokap gue bukan orang yang nge push buat buruan married lagian kan gue juga masih muda". (Adira)

Informan pertama yang bernama Adira menyatakan keinginannya untuk tetap menikah dengan laki – laki karena bagaimanapun tidak akan pernah direstui ketika ingin menikah dengan seorang perempuan. Sedangkan informan kedua dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut :

"Berfikir realistis bahwa suatu saat nanti harus menikah dengan laki – laki. Karena nyokap juga suka nanya – nanya". (Tanjung)

Dari hasil wawancara dengan informan kedua yang bernama pernyataan tersebut hampir sama dengan informan pertama yaitu tidak berfikir jauh untuk melanjutkan hubungan sesama jenis untuk samapi ke tingkat menikah karena hubungan *lesbian* ini hanya untuk bersenang – senang semata. Berbeda dengan informan ketiga yang menyatakan sebagai berikut :

"Antara sama *gay* dan laki – laki normal. Kalo sama *gay* cuma buat kamufase aja. Tapi hubungannya tetap sama perempuan lagi. Sebenarnya gue udah acara nikah gitu sama pacar gue perempuan kan gue udah bikin acara married – married an lah. Sebelum legalnya ada diluar gitu sebenarnya pengen dibawa kesana untuk bener – bener diakui tapi dari faktor keluarga kan juga belum bisa kesana dan memungkinkan untuk mensah kah. ngundang temen – temen married di ancol yang dateng Cuma sahabat – sahabat gue doang makan – makan gitu". (Dinda)

Menurut informan ketiga yang bernama Dinda yang sudah mengakui kalau dirinya sudah menikah dengan pasangan *lesbiannya* tetapi belum disahkan karena

pernikahannya hanya disaksikan oleh sahabat – sahabat terdekatnya saja. Sedangkan menurut informan keempat dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

"Ga tau sih. Gue sih pengennya dapet ga tentu itu butchy ga itu laki pengen punya yang bisa nerima gue apa adanya. Dia ga Cuma sayang sama gue doang tapi sayang sama anak gue dirumah juga. kan kebanyakan apalagi tau keadaan gue begini dirumah ada anak laki kan suka ga tiba – tiba ga mau".(Vera)

Dari hasil wawancara dengan informan keempat yang bernama Vera menyatakan bahwa keinginannya masih belum pasti karena menurutnya dia bebas untuk memilih dan menikah baik itu dengan laki – laki maupun dengan seorang perempuan yang penting pasangannya kelak bisa menerima keadaan vera yang sudah memiliki anak dari tunangannya yang dulu. Sedangkan menurut informan kelima dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

"Kalo pikiran nikah sama perempuan sih ada, kadang terlintas emang ada. Tapi mikir juga sama orang tua ya kasian. Tapi masih diambang keraguan masih 50:50" (Evan)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keputusan seseorang untuk menikah dengan sesama jenis merupakan hak dari masing – masing individu tersebut. Tetapi dapat dilihat dari pernyataan dari beberapa orang yang juga menolak untuk menikah dengan sesama jenis karena dinilai tidak akan mendapat restu dari orang tua masing – masing. Tetapi disisi lain ada yang ingin menikah dengan laki – laki hanya sebagai kamufase karena menilai sudah naluri yang ada sudah tidak bisa diubah lagi untuk dipaksakan menyukai laki – laki.

4.1.4. Sikap dan Perilaku dari Lingkungan

Seorang *lesbian* yang tehitung masih tertutup pasti juga akan tertutup dengan kehidupannya dan cenderung untuk

menutup diri dari orang lain dan tidak mengakui bahwa dirinya adalah seorang *lesbian*. Namun pada saat ini justru hal yang sebaliknya terjadi. Para remaja yang *lesbian* dengan bangga dan cuek memperlihatkan jati dirinya sebagai homoseksual.

Sikap tersebut memang muncul pada saat ini yang dimana masyarakat umum juga sudah mulai cuek dan bersikap seolah – olah tidak peduli dengan fenomena tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan pertama dalam wawancara tentang sikap para *lesbian* dihadapan masyarakat yang menyatakan bahwa:

"Gue udah biasa orang – orang mau menjudge gue atau mau apapun masa bodo".(Adira)

Menurut informan pertama yang mengatakan tidak peduli dengan pemikiran orang lain yang akan beranggapan apapun tentang dirinya menjadi seorang *lesbian*. Sedangkan informan kedua dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

"Dikantor masih agak mikir untuk membuka diri, tapi kalo sama temen – temen yang sama – sama belok cuek aja".(Tanjung)

Menurut informan kedua dalam wawancaranya yang mengatakan masih tertutup dengan teman – teman kantor dan hanya terbuka dengan teman – teman yang homoseksual saja menjadi berbeda dengan pernyataan informan pertama yang justru sudah sangat terbuka dengan kehidupan *lesbiannya*. Dalam wawancara dengan informan ketiga yang menyatakan bahwa:

"Ga mau *show up* dengan orang – orang di lingkungan yang baru kecuali cuma sama temen – temen satu tongkrongan aja malu soalnya".(Dinda)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga yang bernama dinda yang menyatakan bahwa dirinya tertutup dengan lingkungan baru tetapi sudah terbuka dengan lingkungan yang sudah lama dikenalnya. Berbeda dengan pernyataan informan keempat yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

"Iya udah terbuka ga ada yang ditutup – tutupin".(Vera)

Menurut informan ketiga yang bernama Vera yang menyatakan sudah terbuka terhadap orang lain dan tidak ada yang ditutupi dan memperlihatkan jati dirinya sebagai seorang *homoseksual*. Pernyataan Vera didukung juga oleh informan kelima dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

"Udah cuek bodo amat orang mau ngomong apa yang penting gue ga minta makan sama mereka".(Evan)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak dari remaja *homoseksual* pada saat ini yang mulai sangat terbuka dengan jati dirinya sebagai seorang *lesbian*. mereka justru sangat bangga untuk mempertontonkan fenomena tersebut dihadapan masyarakat, walaupun ada sebagian yang masih bersih keras untuk menutup diri dari lingkungan umum dengan alasan malu. Hal ini terjadi karena saat ini di Indonesia pun sudah mulai banyak terbentuk organisasi – organisasi yang mewadahi para *homoseksual* di dunia yang mengatas namakan hak asasi manusia.

Setiap orang memang memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya masing – masing. Walaupun secara tidak langsung banyak orang yang mulai bisa menerima fenomena remaja yang *lesbian* tapi tidak sedikit pula yang masih menganggapnya sebagai pelanggaran aturan agama dan norma – norma yang bertaku dimasyarakat.

Perlakuan dialami oleh banyak *homoseksual* didunia memang beragam dari yang mulai diterima sampai yang diasingkan dari keluarga dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang pertama dalam wawancara mengenai perlakuan yang didapat para *homoseksual* dari lingkungan sekitar menyampaikan bahwa :

"Pernahdikata-katain dibilang cewe aneh dijauhin sama temen – temen cewe waktu SMA. Gara – gara satu sekolah tau gue *lesbian*. temen gue laki semua, cewe – cewe

diokolahan kayanya agak takut gitu makanya gue dijauhin sm temen – temen cewe sampe ga punya temen cewe lagi".(Adira)

Menurut informan pertama yang menyatakan pernah di ejek oleh teman – temannya dan dijauhi ketika SMA saat teman – temannya mengetahui bahwa adira adalah seorang *homoseksual*. Berbeda dengan pernyataan informan kedua dalam wawancara menyampaikan bahwa :

"Engga tuh, kan ga keliatan juga cowo gue boys banget banget kaya laki normal aja".(Tanjung)

Dari hasil wawancara dengan informan kedua yang menyatakan tidak pernah ada perlakuan yang tidak mengenakan dari lingkungan sekitar karena merasa tidak dicurigai oleh orang – orang disekitarnya bahwa pacarnya sebenarnya adalah seorang perempuan. Sedangkan menurut informan ketiga dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

"Selama ini sih alhamdulillah belum pernah dikata – katain karena kan ga menarik perhatian orang kalo *femme* sama *femme*. Sahabat – sahabat gue dikampus cuek – cuek aja semua enjoy aja gue kaya gini".(Dinda)

Menurut informan ketiga yang bernama Dinda menyatakan bahwa tidak pernah ada perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman – temannya. Karena teman – temannya sudah nyaman dan menerima dinda sebagai *lesbian*. Serta Dinda mengakui bahwa dirinya tidak terlalu menonjol sehingga tidak banyak mengundang kecurigaan orang – orang. Berbeda dengan pernyataan informan yang keempat dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

"Pernah sih tapi kalo ngejauhin sih engga, pas lagi makan bubur ada yang ngomong lih dasar *lesbi*. Sampe gue keplak pala nya pake mangkok. Gue *lesbi* tapi ga mau di judgje orang kaya gitu. Lagian gue juga gak ngusik mereka gitu. Mau gue *lesbi* kek mau gue apa kek ya terserah gue".(Vera)

Dari hasil wawancara dengan informan keempat yang mengakui pernah mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain dan merasa keputusan dirinya menjadi seorang lesbian bukanlah menjadi urusan orang lain dan orang lain tidak berhak untuk mengahakimi. Sedangkan menurut informan kelima dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

"Ga ada yang masalah sama gue apalagi ini Jakarta bebas. Boss juga udah tau dan gak masalah". (Evan)

Dari beberapa hasil wawancara diatas dengan informan maka dapat disimpulkan bahwa arus globalisasi tidak hanya berpengaruh pada teknologi tetapi juga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Budaya barat yang terkesan cuek dan bebas mulai merasuki dan merusak pemikiran timur. Hal tersebut terwujud dari sikap masyarakat yang mulai cuek dengan fenomena remaja homoseksual. Maka tidak heran bahwa fenomena remaja lesbian terus menjamur dalam pergaulan sehari – hari remaja dansudaah merupakan hal yang lumrah.

4.1.5. Kehidupan Lesbian

Bagaimana rasanya menjadi seorang lesbian mungkin kita tidak pernah tau apabila kita terhitung orang yang normal. Memang aneh ketika kita memikirkan untuk menyukai sesama jenis dan tidak pernah terbayangkan bagaimana seseorang memutuskan untuk menjadi seorang homoseksual. Kita hanya dapat mengetahui rasanya menjadi seorang lesbian dari pengalaman orang lain.

Keputusan seseorang untuk menjadi seorang lesbian memang sangat sulit untuk diungkapkan melalui logika. Tetapi pada dasarnya seseorang lesbian terlihat normal di kehidupan sehari – harinya. Yang membedakan hanya homoseksual mencintai sesama jenisnya. Dalam wawancara dengan informan pertama mengenai rasanya menjadi seorang lesbian menyatakan rasanya adalah :

"Engga ngerasa beda dan aneh sih jadi ya sama aja kaya kalian yang normal". (Adira)

Dari hasil wawancara dengan informan pertama yang bernama Adira yang menyatakan bahwa dirinya tidak merasa aneh atau beda dengan orang normal lainnya. Sedangkan informan kedua dalam wawancaranya menyatakan rasanya adalah :

"Enaknya karena sesama wanita jadi pasti bakal lebih saling ngerti satu sama lainnya. Trus enaknya karena gue femme dapet perhatian lebih, selalu diturutin apa yang gue mau. Mau ini itu pasti diturutin trus dia juga ngelindungin gue banget. Ada kepuasan tersendiri deh". (Tanjung)

Informan kedua dalam wawancaranya menyatakan bahwa rasanya enak karena sama – sama berhubungan dengan perempuan lagi jadi bisa lebih saling mengerti satu sama lainnya. Berbeda dengan informan ketiga yang dalam wawancaranya menyatakan rasanya adalah :

"Rasanya jadi belok ya sama aja kaya hubungan orang normal. Ya kaya kita anggap sudah sewajarnya gitu". (Dinda)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga yang menyatakann bahwa rasanya menjadi seorang lesbian adalah sama dengan menjadi orang normal pada umumnya dan menjadi suatu hal yang wajar. Menurut informan keempat dalam wawancaranya yang menyatakan rasanya adalah :

"Enaknya sih saling ngerti misalnya lagi sedih nih cowo Cuma cuek aja nah kalo pacaran sama cewe gue nangis dia ngertiin banget". (Vera)

Informan keempat yang bernama vera menyatakan bahwa ketika sedang ada masalah pasangan lesbinnya justru akan lebih mengerti keadaannya dan lebih berperasaan karena pasangannya sendiri adalah seorang perempuan daripada berhubungan dengan laki – laki normal yang jelas tidak bisa akan lebih sulit untuk mengerti perempuan. Sedangkan menurut

informan ketiga dalam wawancaranya menyatakan rasanya adalah :

"Biasalah saling ngerti aja kaya orang pacaran biasa kalo mau tau enaknye coba aja dulu jadi *lesbi*".(Evan)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasanya menjadi seorang *lesbi* adalah sama saja seperti orang normal pada umumnya. Tidak ada merasa beda dengan orang lain. Hanya saja dalam hubunga asmara tidak menyukai lawan jenisnya dan hanya menyukai sesama jenisnya saja. Tetapi ada pula orang yang merasa bangga dengan dirinya sebagai *lesbian* atau *homoseksual* karena merasa beda dengan orang – orang normal lainnya dan merasa dirinya unik.

Keinginan sampai kapan seorang remaja untuk menjadi *lesbian* atau bisa kembali normal atau justru akan terus berada dalam lingkaran *lesbian*. hal tersebut menjadi bahan pertimbangan setiap orang untuk dipikirkan bagaimana akhir dari perjalanan kehidupan sebagai seorang *lesbian*. Karena bagaimanapun seorang *lesbian* tidak akan diterima di dalam keluarga ataupun masyarakat

Dan apabila hal tersebut diketahui oleh orang banyak maka akan merusak nama baik keluarga masing – masing. Menurut informan pertama dalam wawancaranya tentang bagaimana tujuan akhir menjadi seorang *lesbian* menyatakan sebagai berikut :

"Pernah mikir mau sampai kapan begini tapi masalahnya masih belum bisa suka sama laki – laki".(Adira)

Informan pertama yang bernama Adira menyatakan ketidakpastian dalam tujuan akhirnya. Karena menurutnya butuh waktu untuk menyukai laki – laki karena sudah terbiasa menyukai perempuan. Sedangkan informan kedua dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut :

"Gak tau sampai kapan. Sering berusaha untuk pengen berhenti tapi karena udah dekat dan terlalu nyaman dan kemana –

kemana sama dia jadi ga bisa untuk saat ini"(Tanjung)

Dari hasil wawancara dengan informan kedua yang bernama Tanjung memiliki kesamaan dengan informan pertama yang memilih ketidakpastian dalam akhir tujuan menjadi seorang *homoseksual*. Menurut informan ketiga dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut :

"Ga tau, ga bisa jawab mau sampai kapan karena ada mantan cowo yang dulu ngajak serius tapi ga bisa dipungkiri nalurinya sukanya sama perempuan".(Dinda)

Informan ketiga menyebutkan bahwa tidak dapat berubah atau kembali menjadi perempuan normal karena secara naluri tidak bisa dipungkiri tetap akan menyukai sesama jenisnya. Menurut informan keempat dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut :

"Gue punya tekat kalo balik lurus lagi mau balik sama orang yang dulu gue sayang ya tunangan gue itu. Tapi ya ga tau deh lagi orangnyaa juga udah nikah lagi".(Vera)

Dari hasil wawancara dengan informan keempat yang bernama Vera menyatakan ada keinginan untuk dapat kembali normal untuk berhubungan dengan laki – laki lagi tetapi hanya akan kembali pada mantan tunangan dulu. Sedangkan menurut informan kelima dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut :

"Kalo mau sampai kapan sih ga munafik dalam arti ga mau menargetkan takutnya kalo nergetin dibilang munafik. Tapi tiap orang punya titik jenuh dan pasti akan berhenti entah itu kapan".(Evan)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada sebagian keinginan seseorang untuk berhenti atau sembuh dan keluar dari komunitas *lesbian*. tetapi mungkin hal tersebut sulit dilakukan mengingat sudah terbiasanya dengan menyukai sesama jenisnya sehingga memiliki kesulitan ketika harus menyukai lawan jenisnya.

4.2. Pembahasan

Konsep dari pergaulan yang terjadi bila berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain atau dengan komunitas tertentu. Pergaulan juga bisa membentuk pola pikir yang mengacu pada tindakan seseorang terhadap sesuatu hal. Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian menyatakan bahwa penyebab terjadinya *Homoseksualitas* terutama *lesbian* 50% terjadi karena salah pergaulan yang berawal dari bergabung dengan suatu komunitas *homoseksual* sehingga seseorang yang awalnya normal dan bertujuan hanya untuk coba - coba saja untuk menjadi *lesbian*, mungkin pada awalnya coba - coba justru hal tersebut malah menjadi keterusan dan mungkin sudah merasa nyaman dengan keadaan tersebut.

Pada saat peneliti mewawancarai serang informan, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang *lesbian* akan dapat mempengaruhi dan meyakinkan temannya untuk masuk ke dalam dunia *lesbian*, hal tersebut dilakukan dengan cara meloby atau meyakinkan bahwa laki - laki tidak ada yang baik, kemudian dia akan bersimpati ketika kita disakiti oleh laki - laki, dan berperilaku seperti korban sakt hati oleh laki - laki. Hal tersebut biasanya disebut "Racun" oleh orang - orang *homoseksual*. Karena itu merupakan salah satu cara untuk mengajak dan meyakinkan orang lain untuk menjadi *lesbian*. Tetapi hal tersebut kembali kepada diri masing - masing. Memilih menjadi *lesbian* bukanlah karena tertular pergaulan orang lain tetapi itu merupakan hasil dari pilihan kita masing - masing. Pergaulan, faktor keluarga dan trauma hanyalah faktor pendukung bukan menjadi faktor utama seorang menjadi *homoseksual*.

Hanya di Indonesia yang menggunakan Label untuk mengolonggolongkan *Lesbian* seperti *Femme*, *Andro*, *Butch*. Penggolongan label ini terbentuk oleh kalangan *lesbian* sendiri di Indonesia seiring dengan berjalannya waktu dengan

munculnya *lesbian* muda. Pada era th 70-80 an *lesbian* Indonesia menggolongkan menjadi 2 yaitu *SENTUL* dan *KANTIL*. Mereka melihat yang Utama dari segi penampilan lalu menggolongkannya sendiri. Akibat penggolongan tersebut dalam *Lesbian* tanpa disadari sebenarnya mempersempit ruang berpasangan *Lesbian*, dan menjadikan sendiri sebagai konotasi "ANEH" apabila hubungan sesama *femme*, sesama *Andro*, atau sesama *Butch*. Karena adanya penggolongan tersebut tentunya membuat kebingungan dan pertanyaan apabila ada pasangan sesama label.⁵⁷

Label dalam komunitas *lesbian* merupakan jati diri masing - masing dari individu yang *lesbian*. Pelabelan juga dimaksudkan kepada jenis - jenis *lesbian* pada setiap individu. Label bukanlah orientasi seksual karena label didasarkan pada penampilan seseorang. Penampilan tersebut menjunkan identitas masing masing sebagai berikut :

Butchy merupakan istilah dalam komunitas *LGBT* untuk mendeskripsikan sifat, gaya, perilaku, ekspresi, persepsi diri dan sebagainya yang bersifat maskulin dalam seorang wanita. Dalam konteks sebuah hubungan, *butchy* seringkali dipakai sebagai pasangan dari femme, yang pada umumnya lebih bersifat feminin, walaupun terdapat beberapa kasus dimana *butchy* berpasangandengan *butch*, dan *femme* dengan *femme*. *Butchy* seringkali mempunyai stereotip sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Bahkan kadang-kadang hubungan seksual antara *butch-femme* terjadi secara satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, agresif, aktif, melindungi dan lain-lain.⁵⁸ Kata *Butchy* berasal dari bahasa Inggris "Butch" yang berarti *macho*.

Butchy diibaratkan seorang perempuan yang berpenampilan layaknya

⁵⁷ <http://www.votv.com/6346/19790.html>
diakses tanggal 12 jam 11.05 wib

⁵⁸ *Ibid*

laki – laki normal. Tidak menggunakan makeup dan berperilaku seperti laki – laki pada umumnya. Biasanya memiliki sikap yang cendeung lebih melindungi dan protektif terhadap pasangannya. Hal ini disebabkan kurangnya sosok laki – laki ataupun merasa trauma oleh laki – laki sehingga perempuan tersebut menggantikan peran laki – laki di kehidupannya.

Femme lebih terlihat sebagai perempuan yang feminim dan lebih sulit untuk ditebak karena sama dengan perempuan normal pada umumnya. *Femme* adalah sosok perempuan yang tidak mengalami perubahan dalam penampilannya. Dan berperilaku dan bertindak seperti perempuan. Kata *Femme* digunakan dalam komunitas transgender *lesbian*. Kata ini berasal dari bahasa Perancis yang berarti "as a women", tapi oleh banyak kalangan diganti menjadi *female*. Lalu berubah jadi *Femme* yang digambarkan sebagai sosok yang sangat feminim (kewanitaan).

Andro adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Istilah ini berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *ανήρ* (*anér*, yang berarti laki-laki) dan *γυνή* (*guné*, yang berarti perempuan)⁵⁹ yang dapat merujuk kepada salah satu dari dua konsep terkait tentang *gender*. Artinya pencampuran dari ciri-ciri maskulin dan feminin, baik dalam pengertian fesyen, atau keseimbangan antara "anima dan animus" dalam teori psikoanalitis.⁵⁹

Andro berasal dari dua kata Yunani, namun kata ini muncul pertama kali sebagai sebuah kata majemuk dalam Yudaisme Rabinik (lih. mis. Kejadian Rabba 8.1; Imamat Rabba 14.1), kemungkinan sekali

sebagai alternatif untuk penggunaan istilah *hermafrodit* yang berkaitan dengan budaya kafir-Yunani. Online Etymology Dictionary menunjukkan bahwa kata ini pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada 1552, meskipun kadang-kadang kata ini (keliru) diklaim diciptakan oleh Prof. Sandra Bem, yang menolong memopulerkan

konsepnya. Seorang *andro* dalam arti identitas gender, adalah orang yang tidak dapat sepenuhnya cocok dengan *peranan gender maskulin* dan *feminin* yang tipikal dalam masyarakatnya. Mereka juga sering menggunakan istilah *ambigender* untuk menggambarkan diri mereka. Banyak *androgini* yang menggambarkan dirinya secara mental "di antara" laki-laki dan perempuan, atau sama sekali tidak bergender. Mereka dapat menggolongkan diri mereka sebagai orang yang *tidak bergender*, *a-gender*, *antar-gender*, *bigender*, atau yang gendernya mengalir (*genderfluid*).⁶⁰ *Andro* berasal dari kata *androgyn*, dalam bahasa Inggris kalau gak salah berarti wanita yang memiliki sifat-sifat pria. Sebenarnya itu tidak buruk—tidak sama seperti penggunaan kata *tomboy* di masyarakat—artinya dia memiliki sifat-sifat yang pada zaman dahulu kala termasuk dalam sifat yang dianggap maskulin, misalnya asertif, berani, agresif, ambisius, dan banyak lagi.⁶¹

Andro merupakan sosok perempuan yang memiliki penampilan *tomboy*. Berbeda dengan *butchy*. *Andro* terkadang memiliki rambut yang masih panjang tetapi cara berpakaianya casual. Menggunakan sepatu *keds* dan tidak berdandan seperti *femme* atau seperti perempuan. Walaupun tidak sepenuhnya seperti *butchy* yang mirip laki – laki, *andro* masih memiliki sisi keperempuannya.

⁶⁰ Ibid

⁶¹ <http://tomatjuice.wordpress.com/2008/06/25/butch-andro-atau-femme/> Diakses tanggal 12 jam 11.00 wib

⁵⁹ http://elizatriwidyaningsih.blogspot.com/2012/11/semaraknya-lesbian-di-kalangan-remaja_6211.html diakses tanggal 12 jam 11.15 wib.

Dari hasil penelitian mengenai label dalam komunitas *lesbian* label tersebut dimaksudkan untuk membedakan jenis setiap *lesbian* berdasarkan penampilannya. Untuk orientasi seksual atau ketertarikan dengan jenisnya kaum *lesbian* tidak mutlak *butchy* dengan *femme* atau *andro* dengan *femme*. Karena bisa saja *butchy* yang seperti laki – laki berpacaran dengan *butchy* lagi. Jadi intinya hubungan kaum *lesbian* tidak mutlak dalam berpasangan. Itu semua tergantung dari tipe pasangan masing – masing. Dari hasil wawancara dan penelitian kelima informan justru tidak mengetahui asal mula terbentuknya kata sebutan *Butchy*, *Femme*, *Andro*. Yang diketahuinya hanya untuk apa label tersebut digunakan yaitu untuk membagi kepribadian mereka melalui penampilannya.

Lambang komunikasi merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan. Lambang merupakan simbol yang merujuk pada suatu arti dan maksud tertentu. Lambang dapat berbentuk :

Lisan merupakan suatu kata yang diungkapkan oleh seseorang yang berupa interaksi langsung dengan berbicara. Didalam komunitas *lesbian* ucapan lisan merupakan upaya untuk berkomunikasi yang dilakukan untuk dapat mempengaruhi orang lain. Seperti halnya berbicara ataupun meloby. Bahasa lisan merupakan hal penting dalam komunikasi karena bila tanpa bahasa lisan akan sulit mempengaruhi orang lain.

Komunitas *lesbian* menggunakan bahasa lisan untuk mengungkapkan pengalamannya selama menjadi seorang *lesbian* dalam wawancara dengan peneliti. Para *lesbian* juga mengakui bahwa bahasa lisan digunakan untuk meloby seseorang agar bisa mengenal dunia *lesbian* dan masuk kedalam dunia *lesbian*.

Bahasa lisan lebih tepatnya digunakan sebagai bahasa yang digunakan ketika para *lesbian* di tempat umum. Untuk mempersingkat pembicaraan tersebut maka akan ada sebutan khasnya.

Seperti ABF (*andro, butchy, femme*). Atau juga GF (*Girl friend*) atau pacar, *straight* untuk sebutan perempuan normal lines untuk sebutan perempuan ang *lesbi* dan lain sebagainya. Bahasa lisan tersebut mempermudah dalam komunikasi agar tidak terlalu menonjol dihadapan umum, ataupun hanya sekedar aksen yang khas dari komunitas *lesbian*.

Bahasa isyarat dapat berupa banyak hal seperti gesture, lirikan mata, dll. Isyarat merupakan bahasa non verbal yang digunakan oleh seorang *lesbian* ketika berada di tempat umum. Ketika berada di tempat umum akan sulit bagi seorang *lesbian* untuk mengetahui orang lain yang memiliki kecenderungan yang sama. Oleh karena itu, untuk lebih memastikan hal tersebut perlu bahasa tubuh untuk memastikannya.

Simbol dari bahasa isyarat yang menjadi lambang ketika seorang *lesbian* berkomunikasi adalah dengan lirikan mata atau saling pandang yang merupakan isyarat bahwa telah memberikan respon.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dengan turunan tradisi fenomenologis karena dalam penelitian ini sumber yang di wawancara merupakan individu dan bukan kelompok. Serta tidak membandingkan kelompok tertentu melainkan mempelajari masing – masing pengalaman dari setiap individu yang terkait.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan yang menjadi jawaban atas penelitian mengenai "Fenomena *Lesbian* Dalam Pergaulan Remaja di Jakarta" dengan jangka waktu yang cukup lama, serta saran – saran yang diharapkan berguna bagi komunitas *lesbian* pada khususnya ataupun untuk siapa saja yang tertarik untuk mempelajari fenomena *lesbian* dalam pergaulan remaja umumnya : Fenomena *lesbian* yang terjadi saat ini bisa dikatakan sangat berkembang luas. Banyak

remaja yang terjun dalam dunia *homoseksual*. Pada dasarnya dulu kaum *lesbian* sangat tertutup karena merupakan tuntutan dari masyarakat ataupun dari keluarga yang tidak menyetujui adanya *lesbianisme*. Meluasnya gejala *lesbian* pada remaja di Jakarta disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor psikologis yang merasa sakit hati dengan laki – laki dan trauma dengan perlakuan laki – laki baik oleh lingkungan luar ataupun dalam keluarga sendiri, faktor pergaulan juga dapat mempengaruhi seseorang untuk bisa berubah kepribadian dan sikapnya sehingga memutuskan untuk menjadi seorang *lesbian*.

2. Simbol – Simbol yang digunakan oleh kaum *lesbian* adalah bahasa lisan dan isyarat. Bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas serta bahasa lisan digunakan untuk melakukan lobby terhadap teman yang normal untuk mencoba – coba terjun ke dalam dunia *lesbian*. lobby yang dilakukan dalam bentuk kata – kata yang memiliki rasa simpati terhadap seorang wanita yang pernah disakiti oleh laki – laki. Bahasa lisan yang digunakan juga bisa kata – kata yang memiliki arti tertentu seperti “belok, *lesbiola*, *pure*, *sakit*” yang mengartikan sebutan untuk *lesbian* sedangkan “*normal*, *straight*” mengartikan adalah perempuan biasa yang normal. Pelabelan juga termasuk dalam bentuk simbol yang digunakan dalam komunitas *lesbian*. Pelabelan seseorang dimaksudkan untuk menentukan jati diri masing – masing yang di tampilkan melalui penampilan. *Butchy*, *andro* dan *femme* merupakan penyimbol dalam komunitas *lesbian* yang memiliki makna yang berbeda.
3. Makna dari simbol yang ada di dalam komunitas *lesbian* seperti bahasa lisan seperti bahasa – bahasa *lesbian* yang digunakan bisa mengindikasikan bahwa orang yang menggunakan kata – kata tersebut biasanya adalah komunitas *lesbian*. Makna tersebut bertujuan untuk menandakan keberadaan kaum *lesbian* itu

sendiri. Sedangkan simbol pelabelan dimaknai dengan *butchy* adalah perempuan dengan gaya seperti laki – laki pada umumnya dan sudah membuang sisi keperempuanannya. *Femme* yang dimaknai dengan perempuan dengan rambut panjang dan feminim, sedangkan *andro* dimaknai dengan perempuan tomboy tetapi masih memiliki sifat keperempuanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sihabudin. Komunikasi Antarbudaya. Jakarta; Bumi aksara. 2011
- Deddy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung; Rosda. 2006.
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar. Bandung; Rosda. 2007.
- Elvinaro Ardianto M, Si, Bambang Q-Aness, M.Ag. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung; Simbiosis rekayasa. 2009.
- Engkus Kuswarno. Etnografi. Bandung; Widya Pajajaran. 2008
- Hafied Cangara. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta; Raja Grafindo Persada. 2006.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moamar Emka. Jakarta Undercover 2 Karnaval Malam. Jakarta; Gagasan Media. 2006.
- Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta; PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007
- Rachmat, Kriyantono, Teknik Praktis : Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Stephen Little John, Karen A. Foss. Teori Komunikasi. Jakarta; Salemba humanika. 2009.
- Tommy Suprpto, Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta; Media pressindo.
- Ulber Silalahi. METODE PENELITIAN SOSIAL, Bandung; PT. Relika Aditama, 2010

Sumber Website :

- <http://www.acehforum.or.id/ciri-ciri-remaja-t18186.html?ps=4cccfea093c91a4ae505d04974262bf6&> Diakses tgl 5 januari 2013
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Makna> diakses tanggal 2 juli 2013 jam 15.00
- <http://www.dudung.net/print-artikel/jangan-bangga-jadi-homoseks.html>
- <http://www.tmore-online.com/tmore/content/rubric/4/552>
- <http://lgbtindonesia.org/main/?cat=17> diakses tanggal 13 agustus 2013 jam 14.00
- http://www.chem-is-try.org/artikel_kimia/biokimia/homoseksual_tinjauan_dari_perspektif_ilmiah/ diakses tanggal 20 januari 2013 jam 17.00
- <http://basic-advertising.blogspot.com/2009/07/lambang-lambang-komunikasi.html> diakses tanggal 2 juli 2013 jam 15.00
- <http://populervashion.blogspot.com/2010/10/inilah-asal-mula-terciptanya-waria-dan.html> diakses tanggal 7 januari 2013 pkl 22.00
- <http://populervashion.blogspot.com/2010/10/inilah-asal-mula-terciptanya-waria-dan.html> diakses tanggal 7 januari 2013 pkl 22.00
- <http://www.apasih.com/2010/11/pulau-lesbos-surganya-kaum-lesbian-di.html> diakses tanggal 10 januari 2013
- <http://www.apasih.com/2010/11/pulau-lesbos-surganya-kaum-lesbian-di.html>
- <http://kesehatan.kompasiana.com/seksologi/2011/03/03/homoseksualitas-nature-atau-nurture-344824.html>. Diakses tanggal 27 maret 2013
- <http://kesehatan.kompasiana.com/seksologi/2011/03/03/homoseksualitas-nature-atau-nurture-344824.html> diakses tanggal 21 januari 2013 jam 11.00